

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BORNEO

Jurnal Pengabdian Masyarakat Borneo (JPMB) adalah jurnal yang memuat artikel-artikel ilmiah dari berbagai disiplin ilmu, diadopsi dalam berbagai aktivitas pengabdian dosen. Diantaranya praktisi, dan ahli kepada masyarakat serta penelitian terapan lainnya. Artikel-artikel yang dipublikasikan di JPMB LPPM UBT meliputi hasil-hasil penelitian ilmiah asli, artikel ulasan ilmiah bersifat baru, atau komentar dan kritik terhadap tulisan maupun dalam terbitan berkala ilmiah lainnya.

JPMB menerapkan kebijakan *blind review*, dimana setiap tulisan masuk akan dikirimkan kepada mitra bestari yang terdaftar di JPMB. Perekrutan mitra bestari dilakukan secara terbuka berbasis kepada kebutuhan. JPMB menerima manuskrip atau naskah artikel dalam bidang riset terapan dan pengabdian masyarakat, mencakup bidang keilmuan yang relevan. Seperti bidang : biosains, kesehatan, kelautan, pertanian, pendidikan, hukum, ekonomi, dan keteknikan.

JPMB dapat diakses secara bebas dan dapat diunduh secara gratis (*free of charge*) hanya untuk kepentingan akademik dan pengamalan keilmuan sebagai terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Alamat: Gedung Rektorat. Jalan Amal Lama No. 1, LPPM Lantai 3. Tarakan. Kalimantan Utara.
Telepon : 082148992689 Fax. 0551-2052558

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung : Dr. -Ing. Daud Nawir, S.T., M.T (Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Borneo Tarakan)

Penanggung Jawab : Dr. Nia Kurniasih Suryana, S.P., M.P (Kepala Pusat HAKI, LPPM UBT)

Dewan Redaksi (*Editorial Board*):

Editor : Endik Deni Nugroho

Editor Layout : 1. Wawan Dinwara
2. Atika Dini Savitri

Selection Editor : 1. Eko Prihartanto
2. Listiani

Proof Reader : 1. Firima Zona Tanjung,
2. Darius Rupa

Copy Editor : 1. Alfian Mucti
2. Fadlan Muchlas Abrori

Reviewer/Mitra Bestari :

1. Daud Nawir (Universitas Borneo Tarakan)
2. Syahrani (Universitas Borneo Tarakan)
3. Tulus Suryanto, (Universitas Raden Intan)
4. Sri Waluyo, (Universitas Lampung)
5. Abdul, (Universitas Airlangga)
6. Eko Puji Astuti, (Universitas Borneo Tarakan)
7. Suyadi (Universitas Borneo Tarakan)
8. Umie Lestari, (Universitas Negeri Malang)
9. Azis (Universitas Borneo Tarakan)
10. Yahya Zein (Universitas Borneo Tarakan)
11. Ari Riswanto, (STKIP PGRI Sukabumi)
12. Dwi Ermayanti, (STIE PGRI Dewantara Jombang)

DAFTAR ISI

PENGANTAR REDAKSI	i
SUSUNAN REDAKSI	ii
DAFTAR ISI.....	iii
Listiani, Arief Ertha Kusuma Memperkenalkan Penerapan Strategi Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik Kepada Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Singkat.....	1
Lusy Liany, Ely Alawiyah Jufri, Mohammad Kharis Umardani Penyuluhan Nilai-Nilai Pancasila Kepada Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 39 Jakarta.....	6
Ratna Yulinda, Silfia Ilma, Alfi Suciyati Pendampingan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bagi Guru IPA SMP Di Kota Tarakan.....	16
Suriata , Nurzamzam, Rahmatuz Zulfia Pendampingan Peningkatan Kualitas Hidup Penderita HIV/AIDS Pada Remaja Kota Tarakan	25
A.Wilda Indra Nanna, Enditiyas Pratiwi Pelatihan Dan Pendampingan Penyusunan Perangkat Tes Mata Pelajaran Matematika Pada Kelas Tinggi Di SDS Al Hilal Tarakan Dan SDN 032 Tarakan	34
Zulfadli, Ferryansyah Pelatihan Dan Bimbingan Pembuatan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Di SD Muhammadiyah 1 Tarakan.....	40
Roby Zulkarnain Noer Urgensi Penumbuhkembangan Nasionalisme Di Tapal Batas Desa Aji Kuning Sebatik Kalimantan Utara	44
Fadhlan Muchlas Abrori, Listiani Pemberdayaan Mahasiswa Dalam Menjaga Kebersihan Pantai Amal Baru Melalui Kegiatan Pembersihan Sampah	49

**MEMPERKENALKAN PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN
PENDEKATAN SAINTIFIK KEPADA GURU SEKOLAH DASAR
MELALUI PELATIHAN SINGKAT**

*Introducing the Implementation of Scientific Teaching Method to Elementary School Teachers
Through a Short Training*

Listiani Listiani^{1*}, Arief Ertha Kusuma²

¹*Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No.1 Tarakan – Tarakan 77123*

* Penulis Korespondensi : listiani.asrin84@gmail.com

²*Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No.1 Tarakan – Tarakan 77123*

ABSTRAK

Perkembangan zaman dan teknologi menuntut manusia untuk selalu berkembang, begitu juga dengan dunia pendidikan. Sebagai akibat dari perkembangan tersebut maka kebijakan – kebijakan pendidikan pun terus mengalami perubahan. Salah satunya adalah dengan diterapkannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum ini memberikan wacana untuk memperkenalkan siswa – siswi sekolah dasar dalam berfikir secara ilmiah sejak dini yaitu melalui suatu metode yang disebut dengan pendekatan saintifik. Namun, belum banyak guru sekolah dasar yang mengetahui tentang berfikir secara ilmiah atau saintifik. Oleh karena itu pelatihan tentang penerapan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dilaksanakan supaya para guru sekolah dasar memiliki wawasan tentang pendekatan saintifik sehingga mereka menjadi guru – guru yang profesional.

Kata Kunci: *Pelatihan, pendekatan saintifik, guru sekolah dasar*

ABSTRACT

The development of era, science, and technology requires the society to develop as well, and so do the education. As the result of those developments, there are many new policies especially in educations that have been changed and renewed. One of the new policies is the implementation of a new curriculum called as curriculum 2013. This new curriculum provides a new discourse in introducing students especially elementary school students with scientific thinking in their early age through a method called as a scientific approach. However, there are many elementary school teachers who experience lack of information about scientific thinking and how to teach student scientifically. Therefore a training on the implementation of teaching strategy with scientific approach is important for teachers in order to give information and improve teachers' professionalism.

Keywords: *Training, scientific approach, elementary school teachers*

PENDAHULUAN

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa jabatan guru sebagai pendidik merupakan jabatan profesional. Dipertegas lagi dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 menegaskan bahwa standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Hal ini berarti, guru adalah jabatan profesi yang

dituntut harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kegiatan pengembangan profesi yang dimaksud adalah 1). membuat karya tulis/karya ilmiah di bidang pendidikan, 2) menemukan teknologi di bidang pendidikan. 3) membuat alat pelajaran/alat peraga atau alat bimbingan,

4) menciptakan karya tulis ilmiah, 5) dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum (Depdiknas, 2001). Oleh karena itu, berkaitan dengan poin ke 5 maka guru wajib memiliki kompetensi untuk menerjemahkan dan mengembangkan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah ke dalam kegiatan pembelajaran. Namun, sebagian guru mengalami kendala dalam hal ini sehingga sebagian dari mereka lebih memilih strategi dan metode pembelajaran yang konvensional, seperti ceramah yang kurang mengaktifkan kognitif siswa. Metode konvensional ini seringkali menimbulkan kebosanan bagi siswa.

Pemerintah merespon fenomena yang terjadi dengan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem dan kurikulum pendidikan di Indonesia, salah satunya adalah dengan menerapkan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 ini menekankan pada penggunaan metode ilmiah atau saintifik supaya peserta didik dapat lebih memahami pelajaran secara menyeluruh dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu, pemerintah merekomendasikan penerapan kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik. Selain itu, pendekatan saintifik merupakan suatu pendekatan yang dapat diperkaya dengan berbagai macam pendekatan yang lain seperti *problem based learning* maupun *project based learning*. Selanjutnya, penerapan pendekatan saintifik juga tidak kaku karena setidaknya terdapat seratus metode pembelajaran yang dapat diimplementasikan dengan menggunakan pendekatan saintifik (Budiyanto, Waluyo, dan Mokhtar, 2016).

Namun, upaya pemerintah dalam

meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia tidak selamanya mudah. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang diberikan pada guru – guru terutama guru sekolah dasar menjadi salah satu kendala dalam memperkenalkan dan menerapkan pendekatan saintifik dalam kurikulum 2013. Sebagian besar guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan saintifik. Salah satu contoh nyata adalah kondisi guru – guru sekolah dasar di Kota Tarakan yang terletak di wilayah perbatasan utara Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas dan profesionalisme tenaga pengajar di sekolah-sekolah yang terletak di wilayah perbatasan harus selalu dijaga dan ditingkatkan. Oleh karena itu, kegiatan yang bersifat peningkatan profesionalisme guru perlu dilaksanakan. Sementara itu, untuk dapat melaksanakan pelatihan atau kegiatan yang bersifat peningkatan profesionalisme guru, sekolah mengalami permasalahan dengan anggaran dana. Selain itu, ketika terdapat pelatihan, sekolah – sekolah tersebut sering tidak lolos dalam kualifikasi sebagai peserta. Padahal, seharusnya tidak ada sekolah yang tidak mendapatkan kesempatan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui kegiatan pelatihan, workshop, maupun pendampingan.

METODE

Metode pelaksanaan yang mengacu kepada analisis situasi program program yang disepakati bersama dengan guru di sekolah mitra, yaitu SD Negeri 031 dan SD Negeri 015 Tarakan untuk meningkatkan profesionalisme guru di wilayah Perbatasan sebagaimana diuraikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pelatihan Penerapan Strategi Pembelajaran dengan Menggunakan Pendekatan Saintifik untuk Meningkatkan Profesionalisme Guru – Guru di SD Negeri 031 dan SD Negeri 015 Tarakan

No	Permasalahan Prioritas Guru SD Negeri 031 dan SD Negeri 015 Tarakan	Metode
1	Penyamaan Persepsi tentang Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran	Sosialisasi
2	Pemahaman tentang: a) Konsep Strategi Pembelajaran b) Konsep Pendekatan Saintifik c) Konsep Konsep pengintegrasian strategi pembelajaran dan pendekatan saintifik d) Penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik	Diskusi, Pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan acara tatap

muka yang meliputi pemaparan dan penyampaian materi serta diskusi. Kegiatan ini berjalan dengan baik di kedua sekolah

mitra dan diikuti dengan antusias oleh semua guru. Kegiatan dilaksanakan secara terpisah di kedua sekolah karena terdapat perbedaan jadwal kegiatan belajar mengajar dan arena alasan teknis lainnya.

Materi yang disampaikan pada pelatihan adalah tentang penerapan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Pada dasarnya, pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang dianjurkan untuk diterapkan pada pelaksanaan kurikulum 2013. Namun pada kenyataannya, belum semua sekolah dapat melaksanakan kurikulum 2013. Demikian juga dengan kedua mitra sekolah. Kedua sekolah dasar tersebut masih menerapkan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara KTSP dan Kurikulum 2013. Salah satu diantaranya adalah pada proses belajar mengajar. Kurikulum tingkat satuan pendidikan menggunakan standar proses pembelajaran yang terdiri dari eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Sementara itu, kurikulum 2013 menggunakan standar yang lebih tinggi yang disebut dengan pengenalan metode ilmiah atau saintifik yang lazimnya baru diperkenalkan di tingkat pendidikan tinggi. Tujuan dari penerapan metode saintifik ini adalah untuk lebih meningkatkan semangat mencari tahu (*curiosity*) pada anak – anak sejak dini. Selain itu, anak – anak akan lebih dikenalkan pada proses pencarian daripada hanya menghafal atau mengingat hasilnya. Walaupun proses belajar tidak bisa lepas dari kegiatan menghafal, namun pengetahuan tentang proses dalam pencapaian hasil akan lebih melekat pada ingatan siswa. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) berpusat pada siswa; (2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; (3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berfikir tingkat tinggi siswa;

(4) dapat mengembangkan karakter siswa (Hosnan, 2014).

Hasil diskusi dengan peserta pelatihan menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum paham tentang pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik/ilmiah. Hampir seluruh peserta pelatihan menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran lebih sering menggunakan metode konvensional yang terpusat pada guru yang pada akhirnya membuat siswa merasa jenuh. Fenomena semacam ini tidak hanya terjadi di satu sekolah, melainkan di banyak sekolah san di berbagai wilayah Indonesia (Barsihanor dan Hafiz, 2017). Hal ini dibuktikan dengan tingginya antusiasme peserta pelatihan dalam berdiskusi dan bertanya tentang langkah – langkah dalam pendekatan saintifik dan berbagai strategi yang dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar.



Gambar 1. Antusiasme peserta pelatihan

Selanjutnya, permasalahan lain yang dihadapi oleh guru adalah bervariasinya karakteristik siswa yang membuat guru harus lebih kreatif dalam memfasilitasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini terungkap dalam sesi diskusi, dimana sebagian besar peserta pelatihan mengeluhkan adanya siswa yang membutuhkan perhatian lebih sehingga strategi pembelajaran yang telah direncanakan tidak dapat diterapkan dengan optimal. Untuk mengatasi hal tersebut, di setiap akhir dari materi yang disampaikan pada saat pelatihan, ditampilkan video yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar

dengan menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata kepada para peserta pelatihan tentang penerapan strategi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Melihat respon dan semangat peserta, maka pelatihan ini sudah cukup membantu dalam membuka wawasan tentang penerapan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Oleh karena itu diharapkan agar guru – guru di sekolah dasar negeri 031 dan sekolah dasar negeri 015 telah siap untuk menerapkan strategi pembelajaran dengan pendekatan saintifik ketika suatu saat nanti masing – masing sekolah diwajibkan untuk menerapkan kurikulum 2013. Hal ini tergambar dari pertanyaan – pertanyaan yang diajukan oleh peserta dan juga diskusi mereka dalam menjawab pertanyaan rekan sejawat. Oleh karena itu pendampingan yang berkesinambungan diharapkan dapat dilaksanakan dengan baik sehingga mutu pendidik dan pendidikan di Indonesia dapat terus meningkat.

Tingginya antusiasme peserta pelatihan dalam mempelajari pendekatan saintifik diharapkan menjadi titik tolak awal peningkatan keprofesionalan guru. Pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada proses pencarian ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pada dasarnya tidak hanya kurikulum 2013 yang harus dan diperbolehkan menerapkan pendekatan saintifik melainkan semua kurikulum. Penerapan metode saintifik mempermudah siswa dalam memahami makna dari pengetahuan yang mereka pelajari sehingga siswa tidak hanya diajarkan menghafal konsep tetapi diajarkan bagaimana caranya mendapatkan suatu konsep atau teori (Budiyanto *et al.*, 2016).

PENUTUP

Kegiatan yang berhubungan dengan kurikulum 2013 masih cukup dibutuhkan oleh beberapa sekolah dasar karena kurangnya informasi yang mereka peroleh tentang kurikulum 2013, khususnya tentang strategi pembelajaran dan pendekatan saintifik yang menjadi titik berat dalam penerapan kurikulum 2013. Kurangnya informasi tentang pendekatan saintifik membuat guru merasa kesulitan dalam menerapkannya di setiap kegiatan belajar mengajar. Namun ketika para guru telah mengetahui tentang pendekatan saintifik, mereka bersemangat untuk menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran.

Pelatihan sejenis ini menjadi sangat penting untuk meningkatkan profesionalisme guru – guru sehingga sejalan dengan program yang telah direncanakan oleh pemerintah. Salah satu kendala dalam penerapan kurikulum 2013 adalah minimnya informasi terkait pelaksanaan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada pendekatan saintifik. Sebagian guru menganggap bahwa pendekatan saintifik merupakan hal baru yang sulit untuk dilaksanakan.

Oleh karena itu, kegiatan pelatihan seperti ini seyogyanya dilaksanakan secara berkesinambungan dan dilakukan pendampingan pada sekolah – sekolah mitra yang membutuhkan. Hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan untuk meningkatkan profesionalisme guru supaya menghasilkan generasi – generasi muda yang tanggap dan mampu berfikir kritis.

DAFTAR RUJUKAN

Barsihanor dan Hafiz, A. (2017). Pelatihan Pembelajaran Menggunakan Pendekatan Saintifik Pada Kelompok Kerja Guru di

- Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala. *Jurnal Al-Ikhlas*. Vol. 2 No. 2, Ha; 1 – 12.
- Budiyanto, M.A.K., Waluyo, L., dan Mokhtar, A. (2016). Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS 2016*.
- Deden (2015). Penerapan Pendekatan Saintifik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Ekonomi. *Prosiding seminar nasional 9 Mei 2015*.
- Hosnan, M. (2014). Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 kunci sukses implementasi kurikulum 2013. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Machin, A. (2014). Implementasi Pendekatan Saintifik, Penamaan Karakter dan Konservasi pada Pembelajaran Materi Pertumbuhan. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*. Vol. 3 No. 1. Hal 28-35.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, dan Model Pembelajaran. *Artikel Pendidikan*.

**PENYULUHAN NILAI-NILAI PANCASILA KEPADA ORGANISASI SISWA INTRA
SEKOLAH (OSIS) SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)
NEGERI 39 JAKARTA**

Lusy Liany^{1*}, Ely Alawiyah Jufri, Mohammad Kharis Umardani

¹Fakultas Hukum, Universitas YARSI, Jakarta

Jl. Letjen Suprpto, Cempaka Putih, Jakarta Pusat, 021-4269288

* Penulis Korespondensi: lusy.liany@yarsi.ac.id

ABSTRAK

Pancasila bagi masyarakat Indonesia bukanlah suatu hal yang baru dan asing. Pancasila terdiri dari lima sila yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea ke-IV dan diperuntukkan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan nasional diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional. Pasal 2 UU No. 20 Tahun 2003 menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pada saat ini Pancasila seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman yang begitu pesat dan kompleks yakni di era globalisasi ini, moral siswa-siswi Indonesia mulai dipertanyakan. Di tengah hegemoni media, revolusi iptek tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan dan kenyamanan hidup bagi manusia modern, melainkan juga mengundang serentetan permasalahan dan kekhawatiran terhadap kepribadian bagi seluruh bangsa Indonesia khususnya dalam hal ini para siswa-siswa. Untuk itulah, pemberian materi tentang nilai-nilai Pancasila kepada siswa-siswi mutlak diperlukan supaya para siswa-siswa agar dapat memahami nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila itu sendiri sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

Kata Kunci: Pancasila, Nilai-Nilai, OSIS.

ABSTRACT

Pancasila for the Indonesian people is not something new and unfamiliar. Pancasila consists of five precepts contained in the 1945 opening paragraph of all IV and designated as the foundation of the Republic of Indonesia. In Indonesia, the implementation of national education stipulated in Law No. 20 Year 2003 on National Education. Article 2 of Law No. 20 of 2003 states that: "The national education based on Pancasila and the Constitution of the Republic of Indonesia Year 1945. At this time Pancasila along with the development and the changing times is so rapid and complex that in this era of globalization, moral student Indonesian was questioned. In the center of media hegemony, a revolution in science and technology is not only able to present a number of conveniences and comforts of life for modern humans, but also invited a spate of issues and concerns about the personality of the people of Indonesia, especially in this case the students. For this reason, the provision of material about the values of Pancasila to students is absolutely necessary in order for the students to understand the values contained in Pancasila itself so that it can apply in the life of the nation, the state and society.

Keywords: Pancasila, Values, OSIS.

PENDAHULUAN

Pancasila bagi masyarakat Indonesia bukanlah suatu hal yang baru dan asing. Pancasila terdiri dari lima sila yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945 Alinea ke-IV dan diperuntukkan sebagai dasar negara Republik Indonesia. Meskipun didalam Pembukaan UUD 1945 tersebut tidak secara eksplisit kata Pancasila sebagai Dasar Negara, namun hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah

pembentukannya Pancasila itu sendiri sebagai dasar negara. Kesepakatan bangsa menetapkan Pancasila sebagai dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dinyatakan pada 18 Agustus 1945 oleh PPKI sebagai lembaga pembentuk negara (Winarno, 2006).

Selain sebagai dasar negara, Pancasila merupakan ideologi bangsa Indonesia yang terlahir dari kebudayaan dan sejarah

masyarakat Indonesia yang telah ada jauh sebelum bangsa Indonesia merdeka. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia memiliki nilai luhur yang tercermin dalam sila-sila Pancasila.

Ketuhanan Yang Maha Esa yang terdapat pada sila pertama Pancasila menunjukkan bahwa Bangsa Indonesia menempatkan Tuhan pada kedudukan yang paling tinggi dan hal ini bukanlah suatu nilai yang tiba-tiba muncul (Faizin, 2013).

Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai pancasila menjadi sumber segala aturan baik aturan yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan nasional merupakan aspek pokok yang harus berlandaskan Pancasila. Hal ini dapat dilihat dalam Pasal 2 UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dalam Pasal 2 yang menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".

Berdasarkan Undang-Undang no. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Dewasa ini, terutama di era reformasi membicarakan Pancasila dianggap sebagai keinginan untuk kembali ke kejayaan masa Orde Baru. Bahkan, sebagian orang memandang sinis terhadap Pancasila sebagai sesuatu yang salah. Kecenderungan demikian wajar karena pada masa Orde Baru menjadi Pancasila sebagai legitimasi ideologis dalam rangka mempertahankan dan memperluas kekuasaannya secara masif. Namun, sebagai dasar negara dan ideologi nasional, nilai-nilai

yang terkandung didalam Pancasila layak untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Winarno, 2006).

Melalui perjalanan panjang negara Indonesia sejak merdeka hingga saat ini, Pancasila ikut berproses pada kehidupan bangsa Indonesia. Pancasila dari awal dibentuk sampai saat ini tetap sebagai dasar negara namun interpretasi dan perluasan maknanya ternyata digunakan untuk kepentingan kekuasaan yang silih berganti. Pada akhirnya dengan keluarnya Ketetapan MPR No. XVIII/MPR/1998 tentang Pencabutan Ketetapan MPR RI No. II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Winarno, 2006).

Dengan keluarnya Ketetapan MPR diatas tujuannya agar tidak terjadi lagi kesalahan dalam memperlakukan Pancasila dalam kehidupan bernegara, namun hal ini bukan berarti mematikan nilai-nilai Pancasila itu sendiri. Pancasila hendaknya diperlakukan secara benar dan wajar dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Jangan sampai Pancasila hanya sebagai *lips service* dan nilai-nilainya tidak lagi diterapkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat. Dalam istilah lain Kaelan menyatakan perlunya aktualisasi Pancasila baik aktualisasi Pancasila secara subjektif yaitu realisasi nilai-nilai Pancasila pada setiap individu maupun aktualisasi objektif yaitu realisasi dalam segala aspek kenegaraan dan hukum (Kaelan, 2002).

Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila merupakan suatu kewajiban bagi seluruh masyarakat Indonesia khususnya dalam hal ini para anggota OSIS SMK N 39 Jakarta. Dengan adanya pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila diharapkan dapat dijadikan salah satu cara untuk mendukung tujuan pendidikan nasional di Indonesia. Selain itu, penyuluhan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman kepada OSIS SMK N 39 Jakarta tentang nilai-nilai apasajakah yang terdapat didalam Pancasila. Setelah kegiatan ini selesai dilakukan, maka diharapkan pengetahuan yang

didapat dapat diterapkan dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode *participatory action* dalam bentuk ceramah dan diskusi. Pelaksanaan metode ini digunakan waktu sebanyak 40% untuk penyampaian materi atau ceramah sedangkan sisanya 60% digunakan untuk diskusi dan tanya jawab. Diharapkan dengan pendekatan yang bersifat partisipatif ini, peserta dapat secara maksimal memahami dan ikut mempraktekkan langsung apa yang telah diperoleh melalui penyuluhan.

Pada awalnya akan dilakukan tes awal (*pre test*) untuk mengungkap seberapa jauh pengetahuan OSIS tentang nilai-nilai apasaja yang terdapat didalam Pancasila. Kemudian dilakukan pembekalan materi dan diakhiri dengan tanya jawab atau diskusi. Setelah dilakukan pembekalan materi dan diskusi, akan dievaluasi dengan tes akhir (*post test*) untuk mengetahui apakah materi dapat dipahami oleh para OSIS tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilakukan pada tanggal Jumat, 3 Februari 2017 dan berlangsung dari pukul 09.00-12.00 WIB. Kegiatan bertempat di SMKN 39 Jakarta Jl. Cempaka Putih Tengah VI/2. Kegiatan ini diikuti oleh 55 orang Anggota Osis dan Pengurus Ekstrakurikuler lainnya.

Materi penyuluhan diawali dengan pemberian pengetahuan tentang Pancasila sebagai dasar negara yang dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara. Kemudian dilanjutkan dengan

presentasi mengenai nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila.

Pertama, penjelasan tentang Pancasila sebagai dasar negara. Secara umum Pancasila sebagai dasar negara diartikan sebagai Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan dan mengatur penyelenggaraan negara. Kedua, penjelasan tentang Pancasila sebagai Ideologi Negara. Ideologi berintikan seperangkat nilai yang bersifat menyeluruh dan mendalam yang dimiliki dan dipegang oleh seseorang atau suatu masyarakat sebagai wawasan atau pandangan hidup mereka. Penjelasan yang terakhir adalah tentang Nilai-nilai dalam Pancasila. Secara umum ada lima nilai yang terdapat didalam Pancasila: 1) nilai ketuhanan; 2) nilai kemanusiaan; 3) nilai persatuan; 4) nilai kerakyatan; dan 5) nilai keadilan.

PEMBAHASAN

Seperti telah diuraikan sebelumnya bahwa terdapat 3 (tiga) materi yang diberikan dalam penyuluhan ini. Pertama, penjelasan tentang Pancasila sebagai dasar negara yang dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai pemahaman Pancasila sebagai ideologi negara. Kemudian dilanjutkan dengan presentasi mengenai nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila.

1. Pancasila Sebagai Dasar Negara

Pancasila sering disebut sebagai dasar falsafah negara (*dasar filsafat negara*) dan ideologi negara. Pancasila dipergunakan sebagai dasar untuk mengatur pemerintahan dan mengatur penyelenggaraan negara. Konsep-konsep Pancasila tentang kehidupan bernegara yang disebut cita hukum (*staatsidee*), merupakan cita hukum yang harus dilaksanakan secara konsisten dalam

kehidupan berbangsa dan bernegara. Pancasila juga mempunyai fungsi dan kedudukan sebagai pokok atau kaidah negara yang mendasar (*fundamental norma*) (Darmodiharjo dan Sidharta, 1995). Kedudukan Pancasila sebagai dasar negara bersifat tetap, kuat, dan tidak dapat diubah oleh siapapun, termasuk oleh MPR-DPR hasil pemilihan umum. Mengubah Pancasila berarti membubarkan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945.



Gambar 1. Pemberian Materi



Gambar 2. Sesi tanya jawab

Pengertian pancasila sebagai dasar negara, sesuai dengan bunyi Pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat, yaitu:

”... , maka disusunlah kemerdekaan kebangsaan Indonesia dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasarkan kepada; Ketuhanan Yang Maha Esa; kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, serta

dengan mewujudkan suatu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Pancasila sebagai dasar negara menjadikan setiap tingkah laku dan setiap pengambilan keputusan para penyelenggara negara dan pelaksana pemerintahan harus selalu berpedoman pada Pancasila, dan tetap memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur serta memegang teguh cita-cita moral bangsa. Darmodiharjo dan Sidharta (1995), menyatakan bahwa Pancasila memenuhi syarat sebagai dasar negara bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan alasan sebagai berikut:

- a. Pancasila memiliki potensi *menampung keadaan pluralistik* masyarakat Indonesia yang beraneka ragam suku, agama, ras dan antar golongan. Pada Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, menjamin kebebasan untuk beribadah sesuai agama dan keyakinan masing-masing. Kemudian pada Sila Persatuan Indonesia, mampu mengikat keanekaragaman dalam satu kesatuan bangsa dengan tetap menghormati sifat masing-masing seperti apa adanya.
- b. Pancasila memberikan jaminan terealisasinya kehidupan yang pluralistik, dengan *menjunjung tinggi dan menghargai manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan secara berkeadilan* yang disesuaikan dengan kemampuan dan hasil usahanya. Hal ini ditunjukkan dengan Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab.
- c. Pancasila memiliki potensi menjamin keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, yang terdiri atas

ribuan pulau sesuai dengan Sila Persatuan Indonesia.

- d. Pancasila memberikan jaminan berlangsungnya demokrasi dan hak-hak asasi manusia sesuai dengan budaya bangsa. Hal ini, selaras dengan Sila Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.
- e. Pancasila menjamin terwujudnya masyarakat yang adil dan sejahtera sesuai dengan Sila Keadilan sosial bagi seluruh rakyat sebagai acuan dalam mencapai tujuan tersebut Pancasila sebagai kaidah negara yang fundamental berarti bahwa hukum dasar tertulis (UUD), hukum tidak tertulis (konvensi), dan semua hukum atau peraturan perundang-undangan yang berlaku dalam negara Republik Indonesia harus bersumber dan berada dibawah pokok kaidah negara yang fundamental tersebut (Asshiddiqie, 2009).

2. Pancasila sebagai Ideologi Negara

Makna Pancasila sebagai Ideologi Negara, ideologi secara umum merupakan sistem keyakinan yang dianut oleh masyarakat untuk menata dirinya sendiri. Ideologi menjadi pusat perdebatan banyak pakar di Amerika Serikat pada era setelah Perang Dingin setelah Perang Dunia II. Dua pendapat yang terkenal antara lain Daniel Bell yang menyimpulkan dalam bukunya *Matinya Ideologi* telah meramalkan bahwa ideologi telah sampai kepada ajalnya (Asshiddiqie, 2009). Dan ramalan itu terbukti dengan hancurnya komunisme pada abad 20. Kehancuran komunisme seakan-akan membenarkan “ideologi yang baru” seperti yang telah dicetuskan oleh Francis Fukuyama dalam bukunya *The end of history and the last*

men. Namun bagaimanapun juga tesis Fukuyama merupakan suatu ideologi baru yaitu kepercayaan pada ideologi liberalisme.

Istilah ideologi pertama kali digunakan oleh seorang filsuf Perancis, Destutt de Tracy, pada tahun 1796. Destutt de Tracy menggunakan kata ideologi untuk menunjuk pada suatu bidang ilmu yang otonom, ialah analisis ilmiah dari berpikir manusia, otonom dalam arti lepas dari metafisika tetapi juga untuk mendefinisikan "sains tentang ide". Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu (bandingkan *Weltanschauung*) sebagai akal sehat dan beberapa kecenderungan filosofis, atau sebagai serangkaian ide yang dikemukakan oleh kelas masyarakat yang dominan kepada seluruh anggota masyarakat (definisi ideologi Marxisme).

Dalam sejarah di Indonesia, ideologi seringkali dianut karena manfaatnya. Akan tetapi orang menganut dan mendukung suatu ideologi pada dasarnya juga karena keyakinan bahwa ideologi itu benar. Ide-ide atau pengertian itu merupakan suatu sistem, suatu perangkat yang menjadi suatu kesatuan, menjadi ideologi mengenai manusia dan seluruh realitas (Usman, 1993).

Ideologi berasal dari kata idea (Inggris), yang artinya gagasan, pengertian. Kata kerja Yunani *oida* yang mengetahui, melihat dengan budi. Kata *logi* yang berasal dari bahasa Yunani *logos* yang artinya pengetahuan. Jadi ideologi mempunyai arti pengetahuan tentang gagasan-gagasan, pengetahuan tentang ide-ide, *science of ideas* atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Dalam pengertian sehari-hari

menurut Kaelan *idea* disamakan artinya dengan cita-cita (Usman, 1993).

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa Ideologi adalah kumpulan gagasan-gagasan, ide-ide, keyakinan-keyakinan yang menyeluruh dan sistematis, yang menyangkut berbagai bidang kehidupan manusia. Notonegoro sebagaimana dikutip oleh Kaelan mengemukakan, bahwa Ideologi negara dalam arti cita-cita negara atau cita-cita yang menjadi dasar bagi suatu sistem kenegaraan untuk seluruh rakyat dan bangsa yang bersangkutan pada hakikatnya merupakan asas kerokhaniaan yang antara lain memiliki ciri:

- a. Mempunyai derajat yang tertinggi sebagai nilai hidup kebangsaan dan kenegaraan;
 - b. Mewujudkan suatu asas kerokhaniaan, pandangan dunia, pedoman hidup, pegangan hidup yang dipelihara, dikembangkan, diamalkan, dilestarikan kepada generasi berikutnya, diperjuangkan dan dipertahankan dengan kesediaan berkorban.
3. Nilai-nilai dalam Pancasila
- Sila Pertama Ketuhanan Yang Maha Esa (Nilai Ketuhanan), yaitu:
- a. Percaya dan takwa kepada Tuhan YME sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - b. Hormat menghormati dan bekerjasama antara pemeluk agama.
 - c. Saling menghormati dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.
 - d. Menghargai setiap bentuk ajaran agama dan kepercayaan orang lain.
 - e. Tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain.

- f. Berhenti saling menyakit, mulailah saling menghargai.
 - g. Berhenti saling merendahkan, mulailah menghormati perbedaan.
 - h. Berhenti takabur, mulailah bersyukur.
- Sila Kedua : Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab (Nilai Kemanusiaan), yaitu:
- a. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
 - b. Saling menyintai sesama manusia.
 - c. Mengembangkan sikap tenggang rasa.
 - d. Tidak semena-mena terhadap orang lain.
 - e. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.
 - f. Gemar melakukan kegiatan kemanusiaan diartikan suka sekali melakukan kegiatan kemanusiaan sehingga setiap setiap manusia dapat hidup layak, bebas, dan aman.
 - g. Berani membela kebenaran dan keadilan.
 - h. Bangsa Indonesia merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia, karena itu dikembangkan sikap saling menghormati dengan bangsa lain.
 - i. Stop marah-marah, mulailah bersikap ramah.
 - j. Berhenti memaki, mulailah memakai hati.
 - k. Berhenti curiga, mulailah menyapa .
- Sila Ketiga : Persatuan Indonesia, yaitu:
- a. Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan serta keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi atau golongan.
 - b. Rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara.
 - c. Cinta tanah air dan bangsa.
 - d. Bangga sebagai bangsa Indonesia bertanah air Indonesia.

- e. Memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan bangsa yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.
- f. Berhenti berseteru, mulailah bersatu.
- g. Berhenti memaksakan, mulailah berkorban.
- h. Berhenti mencari perbedaan, mulailah bergandeng tangan.

Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yaitu:

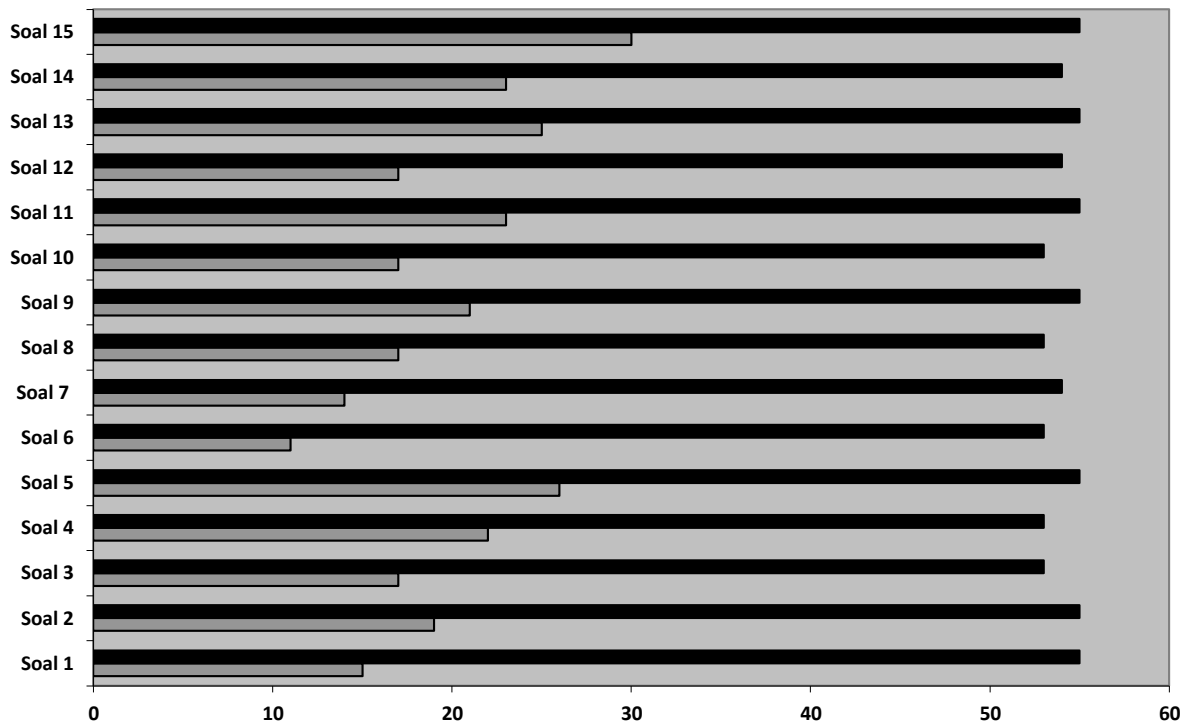
- a. Mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat
- b. Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
- c. Mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.
- d. Dengan itikad baik dan rasa tanggung jawab menerima dan melaksanakan hasil keputusan musyawarah.
- e. Berhenti silang pendapat, mulailah mencari mufakat
- f. Berhenti besar kepala, mulailah berlapang dada
- g. Berhentilah bersilat lidah, mulailah bermusyarah

Sila Kelima : Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yaitu:

- a. Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban

- b. Bersikap adil
- c. Menghormati hak-hak orang lain
- d. Tidak bersikap boros
- e. Tidak bergaya hidup mewah
- f. Tidak merugikan kepentingan umum
- g. Suka berkerja keras
- h. Bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial
- i. Berhenti malas, mulailah bekerja keras
- j. Stop diskriminasi, mulailah toleransi
- k. Berhenti menang sendiri, mulailah berbagi (Jakni, 2014)

Berdasarkan pemantauan dan pengamatan, selama berlangsungnya kegiatan, perhatian para peserta terhadap materi-materi yang disampaikan cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian para peserta dan banyaknya para peserta yang mengajukan pertanyaan. Serta dapat dilihat pada diskusi tanya jawab antusias para siswa cukup tinggi dan ketika diajukan pertanyaan balik para siswa menjawab dengan baik dan penuh semangat. Serta dilihat dari hasil perbandingan Tes Awal (*Pre Test*) dan Tes Akhir (*Post Test*) yang diajukan peningkatan kemampuan siswa dalam menjawab soal meningkat dengan baik (Gambar 3 dan 4).



Gambar 3. Jumlah Peserta Menjawab Benar (Pretes dan Postes)

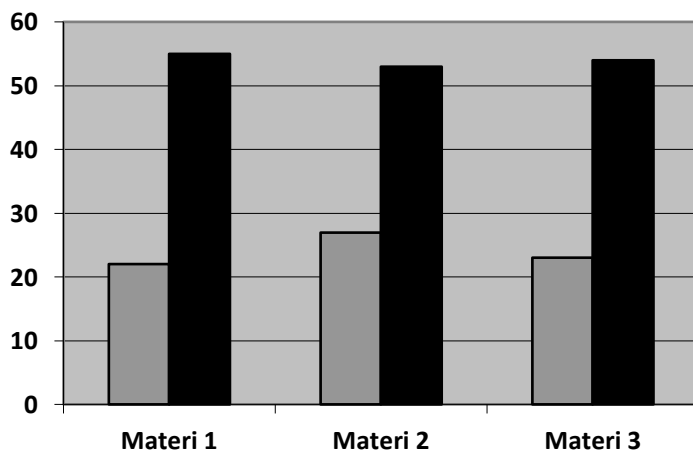
Keterangan :

Jumlah Soal : 15 Soal

Jumlah Peserta : 55 Orang

Grafik hitam : peserta menjawab benar (pretes)

Grafik abu-abu : Peserta menjawab benar (postes)



Keterangan :

Materi 1 : Pancasila sebagai Dasar Negara

Materi 2 : Pancasila sebagai Ideologi Negara

Materi 3 : Nilai-Nilai Pancasila

Peserta : 55 Orang

Grafik Hitam : Peserta Menjawab Benar (pretes)

Grafik abu-abu : Peserta Menjawab Benar (postes)

	mate ri 1	mate ri2	mate ri 3
tes awal	25	27	23
tes akhir	55	53	54
persentase kenaikan	55%	47%	56%

Gambar 4. Persentase Kenaikan Jumlah Peserta Menjawab Benar

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang dicapai, dapat disimpulkan bahwa dilihat dari evaluasi awal dan evaluasi akhir diperoleh hasil yang meningkat secara signifikan sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluhan merupakan salah satu cara yang cukup efektif untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang terdapat didalam Pancasila. Harapannya adalah dengan adanya kegiatan ini, maka materi yang didapatkan dari penyuluhan ini dapat diimplementasikan oleh OSIS dan Panitia Ekstrakurikuler lainnya dalam pola perilaku mereka dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Prof. Susi Endrini Ssi, MSc, PhD selaku Rektor Universitas YARSI;
2. Bapak dr. H. Sonny Pamudji Laksono, MKes, AIFM, selaku Wakil Rektor III ex officio Ketua Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM);
3. Ibu Dr. Ely Alawiyah Jufri, S.H.,M.H., selaku Dekan Fakultas Hukum Universitas YARSI;
4. Bapak Drs.Ansor,M.Pd, selaku Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 39 Jakarta;
5. Bapak Zulfikar,S.Pd,M.T, selaku Wakil Kepala Sekolah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 39 Jakarta;

6. Abdul Salam dan Rizal Adi Santoso keduanya adalah mahasiswa Fakultas Hukum Universitas YARSI yang telah membantu pelaksanaan kegiatan. Semoga kegiatan ini bermanfaat bagi kita dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqi, D. A. (2014) *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Kaukaba.
- Bakry, N. (2014). *Pendidikan Pancasila*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Jakni. (2014). *Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Alfabeta.
- Hariyanto. (2011). *Ideologi Pancasila*, Jakarta: Intrans
- Hazairin. (2002). *Demokrasi Pancasila*, Jakarta: Rineke Cipta
- Karim, M. A. (2004) *Menggali Muatan Pancasila dalam Perspektif Islam*, Jogjakarta: Sunan Kalijaga Press
- Kartohadiprodjo, S. (2010) *Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Jakarta: Gatra Pustaka.
- Latif, Y. (2015) *Revolusi Pancasila*, Jakarta: Mizan.
- Maswardi. (2015). *Moral Pancasila Jati Diri Bangsa: Aktualisasi Ucapan Dan Perilaku Bermoral Pancasila*, Jakarta, Calpulis

- Kaelan. (2002). *Filsafat Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kaelan. (2010). *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Pakan Lalangi, D. (2015). *Kembali ke Jati Diri Bangsa, Jakarta: Kembali ke Jati Diri Bangsa: Menegakkan Sumpah Pemuda, Pancasila, Proklamasi, UUD 1945*, Jakarta: Kompas.
- Qomaruzzaman, B. (2011). *Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila*, Jakarta: Perfect Binding.
- Riyanto, A. (2015). *Kearifan Lokal-Pancasila. Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Said Ali, A. (2009). *Negara Pancasila*. Jakarta: LP3ES
- Sutrisno, S. (2006). *Filsafat dan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Andi Ofset.
- Undang Undang Dasar 1945
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional
- Winarno. (2006). *Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Bumi Aksara.

**PENDAMPINGAN PENYUSUNAN KARYA TULIS ILMIAH
BAGI GURU IPA SMP DI KOTA TARAKAN**

Accompaniment for Secondary School Science Teacher at Tarakan City in Making A Scientific Paper
Ratna Yulinda^{1*}, Silfia Ilma, Alfi Suciwati

¹Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama No. 1 - Tarakan

*Penulis Korespondensi: r.yulinda@ymail.com

*e-mail korespondensi:r.yulinda@borneo.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan karir guru dan peningkatan kompetensi bagi guru dilakukan dalam rangka menjaga kompetensi keprofesiannya agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan olah raga sesuai PP No. 74 Tahun 2008. Pengembangan keprofesian guru ini dikembangkan dengan perolehan angka kredit baik melalui kegiatan pengembangan diri maupun menulis karya ilmiah. Hasil observasi disekolah mitra diketahui permasalahan yang mereka hadapi antara lain kurangnya pengetahuan dan keterampilan Guru IPA mengenai penyusunan karya tulis ilmiah yang menyebabkan guru kesulitan mengajukan kenaikan pangkatnya, maka dari itu perlu dilakukan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah bagi guru di sekolah mitra. Target dan Luaran dari kegiatan ini yakni meningkatnya pemahaman guru IPA sekolah mitra terhadap karya tulis ilmiah dan menghasilkan produk berupa karya tulis ilmiah dalam bentuk draf. Pelaksanaan kegiatan Pendampingan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini dilaksanakan melalui tahapan 1) Pemberian informasi dan 2) Pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah. Hasil evaluasi pelaksanaan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah dalam kategori baik. Hasil evaluasi terhadap pengetahuan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah 2 (dua) orang tergolong kategori baik, 1 (satu) orang dalam kategori sedang, dan 2 (dua) orang dalam kategori kurang. Hasil evaluasi keterampilan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah telah memenuhi kriteria karya tulis ilmiah dalam kategori baik.

Kata Kunci: Pendampingan, KTI, Guru IPA, SMP Kota Tarakan

ABSTRACT

Teachers' career need to be developed and improved in order to maintain their professionalism and competence that should be related to the development of science, technology, arts, and physical exercise based on PP No. 74 year of 2008. The development of teachers' professionalism can be implemented using a credit point either through self development activities or writing a scientific paper. observation results on several schools show that the major problem that they face is science teachers are lack of knowledge and skills in writing a scientific paper that can result in the difficulties in submitting their preferment, therefore it is important to accompany those teachers in writing scientific paper through a short training. The target and output of this activity is that the science teachers can improve their writing skill in writing scientific paper and resulting a scientific paper draft. This activity consists of two stages (1) giving information and (2) accompaniment in writing scientific paper. The results show that the evaluation on accompaniment can be categorized as good. The evaluation on teachers' knowledge in writing scientific paper can be categorized as good (two teachers), medium (one teacher), and not good (two teachers). The evaluation on teachers' skill in writing scientific paper shows that they are able to write a scientific paper that can be categorized in good level.

Keywords: Accompaniment, Scientific Paper, Science Teachers, Secondary School at Tarakan City

PENDAHULUAN

Seorang guru harus mampu mengamalkan ilmu pengetahuan, teknologi dan keterampilan yang dimilikinya untuk meningkatkan mutu proses belajar mengajar dan profesionalisme dalam rangka pengembangan profesinya sebagai guru. Depdiknas (2001) tercantum bahwa kegiatan pengembangan profesi yang dimaksud antara lain membuat karya ilmiah dibidang pendidikan, menemukan teknologi dibidang pendidikan, membuat alat peraga, dan mengikuti kegiatan pengembangan kurikulum. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penulisan karya ilmiah merupakan syarat mutlak bagi guru yang akan mengajukan kenaikan pangkat dan golongan tertentu.

Sesuai dengan Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 03/V/PB/2010 dan Nomor 14 Tahun 2010 tanggal 6 Mei 2010 tentang petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya disebutkan pada pasal 17 ayat (2) mengemukakan bahwa untuk kenaikan jabatan/pangkat setingkat lebih tinggi dari Guru Pertama, pangkat penata muda, golongan ruang III/a sampai dengan Guru Utama, pangkat pembina utama, golongan ruang IV/e wajib melakukan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan yang meliputi sub unsur pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan/atau karya inovatif. Dalam hal publikasi ilmiah dan karya inovatif memerlukan keterampilan dan menyusun karya tulis ilmiah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru IPA di SMP Negeri 9 dan SMP Negeri 10 Kota Tarakan, diketahui bahwa Guru IPA belum pernah mendapatkan pelatihan khusus mengenai penulisan karya ilmiah. Ada

berbagai permasalahan yang menghambat para guru IPA di Kota Tarakan dalam menyusun KTI. Salah satu permasalahan itu adalah kurangnya informasi mengenai cara-cara menulis karya ilmiah. Kurangnya informasi terhadap hal itu mengakibatkan para guru kesulitan dalam mengembangkan profesi mereka terutama menulis sebuah karya ilmiah untuk dipublikasikan sebagai syarat kenaikan pangkat. Rendahnya tingkat keberhasilan guru dalam proses kenaikan pangkat tersebut disebabkan oleh faktor kelemahan guru dalam menyusun karya tulis ilmiah.

Adapun tujuan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah untuk guru IPA di sekolah mitra adalah memberikan pemahaman terhadap guru agar dapat berfikir secara logis dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan serta dapat menuangkannya secara sistematis dan terstruktur kedalam sebuah tulisan. Karya tulis ilmiah yang ditulis guru hendaknya asli (*original*), bukan karya jiplakan dan menjauhi duplikasi, yaitu karya tulis yang dihasilkan harus merupakan produksi asli guru dan sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki serta permasalahan yang dihadapi dilingkungannya, perlu/bermanfaat (*useful*), yaitu karya tulis yang dihasilkan guru harus dirasakan manfaatnya secara langsung oleh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, ilmiah (*scientific*), yaitu karya tulis yang dihasilkan harus disusun secara ilmiah, sistematis, runtut, dan memenuhi persyaratan penulisan karya ilmiah, konsisten (*concistency*), yaitu yang dihasilkan harus memperhatikan kejaegan dan konsistensi pemikiran yang utuh, baik secara keseluruhan maupun hubungan antar bab bagian karya tulis yang disajikan.

METODE

1. Pemberian Informasi

Pemberian informasi kepada guru IPA di sekolah mitra dilakukan dengan cara:

- a. Tim Pelaksana datang ke sekolah mitra dengan membuat kesepakatan jadwal dengan guru di sekolah mitra
- b. Tim memberikan informasi tentang perlunya penulisan karya tulis ilmiah bagi guru untuk pengembangan karir guru., macam-macam karya ilmiah serta prosedur penyusunannya hingga dalam bentuk laporan terutama jenis penelitian tindakan kelas (PTK).

2. Pendampingan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah

Kata Pendampingan menunjukkan kesejajaran (tidak ada satu lebih dari yang lain), yang aktif justru adalah yang didampingi sekaligus sebagai subjek utamanya, sedangkan pendamping lebih bersifat membantu saja. Sehingga dapat dikatakan pendampingan merupakan satu interaksi yang terus menerus antara pendamping dengan anggota kelompok/masyarakat hingga terjadinya proses perubahan kreatif yang diprakarsai oleh anggota kelompok atau masyarakat yang sadar diri dan terdidik. Pendampingan bagi guru IPA di sekolah mitra hendaknya dilihat sebagai penyatuan sumber daya yang ada di dalam yang datang dari luar kelompok masyarakat. Masyarakat memiliki pengetahuan yang berakar pada pengalaman dan dalam proses mikro sedangkan pendamping memiliki pengetahuan yang bersifat intelektual formal dan dalam proses makro (Zulkifli, 2010).

Kegiatan pendampingan ini dilakukan dalam dua kali pertemuan yang diuraikan sebagai berikut:

a. Pertemuan pertama

Pada pertemuan ini tim pelaksana sebagai pendamping guru sekolah mitra membantu guru menganalisis permasalahan yang ditemukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan guru di kelas. Hasil analisis permasalahan akan dituangkan ke dalam latar belakang penulisan karya ilmiah sampai dengan metode penelitian sebagai cara mengatasi permasalahan yang dihadapi guru.

b. Pertemuan ke dua

Pada pertemuan ini merupakan diskusi hasil pelaksanaan tindakan dan data yang diperoleh guru di sekolah mitra. Pendampingan disini meliputi cara menganalisis data, pembahasan serta kesimpulan dari tulisan ilmiah yang disesuaikan dengan rumusan masalah yang diajukan.

Setelah kegiatan pemberian informasi dan pendampingan, maka tim pelaksana akan meminta guru untuk memberikan draf karya tulis ilmiah yang dihasilkan dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy*. Untuk selanjutnya melakukan evaluasi terhadap karya tulis ilmiah yang dihasilkan dan kegiatan pendampingan.

3. Partisipasi Peserta Pendampingan

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini dimulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan, analisis permasalahan yang ditemui dalam kegiatan pembelajaran dikelas sampai dengan penyusunan draf laporan Karya tulis ilmiah. Partisipasi mitra dalam

pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat antara lain:

- a. Ikut berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan pendampingan antara lain membuat kesepakatan waktu untuk jadwal pendampingan.
- b. Berperan aktif dalam pelaksanaan kegiatan
- c. Menghasilkan satu buah judul karya tulis ilmiah

4. Evaluasi Kegiatan Pendampingan

Evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui tanggapan dari peserta pendampingan yakni guru dari sekolah mitra tentang pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan:

- a. Lembar evaluasi pelaksanaan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah Guru SMP di Tarakan dengan skala Likert untuk mengetahui keberhasilan dan peninjauan kembali pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi materi karya tulis ilmiah yang diberikan pada saat pemberian informasi dan pendamping. Hasil evaluasi kegiatan ini akan digunakan untuk perbaikan kegiatan pengabdian selanjutnya. Hasil yang diperoleh dari instrumen ini akan dianalisis secara deskriptif dan diukur dengan kategorikal, yaitu baik (76-100%), sedang (56-75%), kurang (40-55%) dan buruk (< 40%) (Arikunto,2010)
- b. Evaluasi terhadap pengetahuan guru IPA sekolah mitra terhadap karya tulis ilmiah melalui 15 buah pertanyaan yang berkaitan dengan penyusunan karya tulis ilmiah. Hasil yang diperoleh dari instrumen ini akan dianalisis secara deskriptif dan diukur dengan

kategorikal, yaitu baik (76-100%), sedang (56-75%), kurang (40-55%) dan buruk (< 40%) (Arikunto,2010)

- c. Evaluasi terhadap keterampilan menyusun karya tulis ilmiah melalui penilaian terhadap karya tulis ilmiah yang dihasilkan guru telah memenuhi kriteria sebuah karya tulis ilmiah. Hasil yang diperoleh dari instrumen ini akan dianalisis secara deskriptif dan diukur dengan kategorikal, yaitu baik (76-100%), sedang (56-75%), kurang (40-55%) dan buruk (< 40%) (Arikunto,2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi diperlukan untuk mengetahui bagaimana umpan balik/tanggapan setelah diadakannya kegiatan pendampingan penyusunan Karya Tulis Ilmiah. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data untuk evaluasi ini (1) Lembar evaluasi pelaksanaan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah Guru SMP di Tarakan yang disusun dengan skala Likert untuk mengetahui keberhasilan dan peninjauan kembali pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi materi karya tulis ilmiah yang diberikan pada saat pemberian informasi dan pendamping, (2) Evaluasi terhadap pengetahuan guru IPA sekolah mitra terhadap karya tulis ilmiah melalui 15 buah pertanyaan yang berkaitan dengan penyusunan karya tulis ilmiah. (3) Evaluasi terhadap keterampilan menyusun karya tulis ilmiah melalui penilaian terhadap karya tulis ilmiah yang dihasilkan guru telah membuat memenuhi kriteria sebuah karya tulis ilmiah.

1. Evaluasi pelaksanaan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah Guru SMP di Tarakan.

Evaluasi pelaksanaan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah guru SMP di Kota Tarakan dilakukan dengan memberikan lembar evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat kepada para guru yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian. Hasil yang diperoleh dari instrumen ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pelaksanaan Pendampingan Karya Tulis Ilmiah

Pernyataan	Skor	Nilai	Kategori
1	24	80.00	Baik
2	23	76.67	Baik
3	23	76.67	Baik
4	21	70.00	Baik
5	23	76.67	Baik
6	21	70.00	Baik
7	22	73.33	Baik
8	23	76.67	Baik
9	24	80.00	Baik
10	24	80.00	Baik
Rata-rata	22.8	76.00	Baik

Sumber data: Data Primer, 2016

Keterangan:

- Pertanyaan 1. Saya senang mengikuti kegiatan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah karena bermanfaat untuk diri saya dan untuk pengembangan karir guru
- Pertanyaan 2. Dalam kegiatan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah saya diberikan pengetahuan tentang Karya Tulis Ilmiah oleh pemateri (Tim Pendampingan)
- Pertanyaan 3. Materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pendampingan yaitu membantu guru dalam menyusun karya tulis ilmiah
- Pertanyaan 4. Materi yang diberikan sangat membantu saya memahami tentang Penelitian Tindakan Kelas
- Pertanyaan 5. Pada Kegiatan pendampingan penyusunan draf proposal PTK, saya dibimbing mulai dari menemukan permasalahan pada latar belakang sampai dengan menyusun metode penelitian dengan baik
- Pertanyaan 6. Pendampingan penyusunan Karya Tulis ilmiah membuat saya tidak merasa kesulitan memahami cara pembuatan Karya Tulis Ilmiah khususnya Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

- Pertanyaan 7. Dengan Pendampingan Karya Tulis ilmiah bagi guru SMP, saya dapat menyusun Penelitian Tindakan Kelas.
- Pertanyaan 8. Menurut saya Pendampingan Menyusun Karya Tulis Ilmiah untuk guru IPA juga digunakan pula untuk pengembangan diri dan karir guru yang lain misalnya publikasi ilmiah
- Pertanyaan 9. Menurut saya, kegiatan pendampingan seperti ini sangat membantu guru dalam pengembangan karir guru
- Pertanyaan 10. Kegiatan pendampingan menyusun karya ilmiah memungkinkan banyak kesempatan untuk bertanya tentang cara menyusun Penelitian Tindakan Kelas.

Berdasarkan data pada Tabel 1 diketahui bahwa pelaksanaan kegiatan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah guru IPA telah berlangsung dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil angket yang diisi oleh peserta kegiatan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah rata-rata angket menunjukkan Nilai 76.00 (kategori baik). Lembar evaluasi yang disusun dengan menggunakan skala Likert ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan dan peninjauan kembali pelaksanaan kegiatan pengabdian yang meliputi materi karya tulis ilmiah yang diberikan pada saat pemberian informasi dan pendampingan. Hasil evaluasi pelaksanaan pendampingan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini tidak terlepas dari motivasi para guru yang besar untuk menyusun sebuah karya tulis ilmiah untuk kenaikan pangkat. Hal ini sejalan dengan Keputusan Menteri No.16 tahun 2009 karya tulis ilmiah sudah menjadi syarat kenaikan golongan IIIb ke IIIc, maka kedepanguru harus mempunyai kemampuan untuk membuat karya tulis ilmiah.

Kegiatan Pemberian informasi terkait materi penunjang penulisan karya ilmiah sudah terlaksana dengan baik.

Sebanyak 80 % dari jumlah guru yang mengikuti pendampingan menyatakan bahwa kegiatan kegiatan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah bermanfaat untuk diri mereka dan untuk pengembangan karir guru. Sebanyak 76,67 persen peserta menyatakan kegiatan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah diberikan pengetahuan tentang Karya Tulis Ilmiah oleh pemateri (Tim Pendampingan) dan materinya sesuai dengan tujuan pendampingan yaitu membantu guru dalam menyusun karya tulis ilmiah terutama tentang Penelitian Tindakan Kelas.

Pemberian informasi awal ini akan memudahkan para guru dalam menerima atau membentuk pengetahuan baru tentang PTK, selain itu para pendamping dapat mengetahui apa saja yang perlu dilakukan pada saat pendampingan berdasarkan pengetahuan awal guru tentang karya tulis ilmiah. Dengan demikian, para guru dapat menghubungkan pengetahuan yang telah mereka miliki dengan materi yang diberikan tim pendamping (Slameto, 2011).

Pada Kegiatan pendampingan penyusunan PTK, para guru dibimbing mulai dari menemukan permasalahan pada latar belakang sampai dengan menyusun metode penelitian dengan baik. Sebanyak 70% peserta menyatakan pendampingan penyusunan Karya Tulis ilmiah tidak merasa kesulitan dalam memahami cara pembuatan Karya Tulis Ilmiah khususnya, berarti ada 30% dari pesertayang masih merasa kesulitan untuk menyusun PTK, hal ini disebabkan mereka merasakan bahwa PTK adalah hal yang baru bagi mereka untuk mencapai kenaikan pangkat, para guru terbiasa naik pangkat hanya dengan pola lama yakni tidak perlu

membuat karya tulis ilmiah untuk kenaikan pangkat.

Sebanyak 80% guru menyatakan Pendampingan Menyusun Karya Tulis Ilmiah memberikan banyak kesempatan kepada guru untuk bertanya tentang cara menyusun karya tulis ilmiah dan kegiatan ini sangat membantu guru dalam pengembangan karir guru. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pendampingan karya tulis ilmiah telah dilaksanakan dengan baik.

Kendala yang ditemui dalam evaluasi pendampingan ini adalah tidak semua peserta menyerahkan lembar evaluasi pelaksanaan kegiatan pendampingan, sehingga persentase perhitungan evaluasi kegiatan hanya dilakukan terhadap lembar evaluasi yang diterima tim. Hal ini disebabkan beberapa guru masih aktif dalam kegiatan guru pembelajaran sehingga lebih fokus terhadap kegiatan tersebut.

2. Evaluasi terhadap pengetahuan guru IPA sekolah mitra terhadap karya tulis ilmiah

Evaluasi pengetahuan guru terhadap metode penulisan karya tulis ilmiah dilakukan pada akhir pertemuan pendampingan penulisan laporan KTI. Setiap guru yang mengikuti kegiatan pendampingan, diwajibkan mengisi pertanyaan seputar metodologi penulisan karya tulis ilmiah. Adapun hasil evaluasi pengetahuan guru IPA terhadap penulisan karya tulis ilmiah dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil evaluasi Pengetahuan Guru IPA terhadap penulisan karya tulis ilmiah

Nama Guru	Nilai Pengetahuan	Kategori
B	83	Baik
D	45	Kurang
C	54	Kurang
F	74	Sedang
G	83	Baik

Sumber data: Data Primer, 2016

Berdasarkan Tabel 2 diatas ada 2 (dua) orang guru yang memiliki pengetahuan kurang terhadap metode penulisan karya tulis ilmiah, 2 (dua) orang guru yang memiliki pengetahuan baik, dan satu orang guru yang memiliki pengetahuan sedang. Kurangnya pengetahuan guru mengenai penulisan karya tulis ilmiah, dikarenakan guru kurang termotivasi dan tidak berperan aktif selama kegiatan pendampingan berlangsung. Sedangkan peserta guru yang lain, sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pendampingan. Para guru berpendapat bahwa kegiatan pendampingan penulisan karya tulis ilmiah ini sangat membantu dalam upaya peningkatan jenjang karir.

Evaluasi pengetahuan yang diberikan kepada guru berupa 15 butir pertanyaan mengenai metodologi penulisan karya tulis ilmiah, penelitian tindakan kelas, dan plagiasi. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pendampingan, guru belum mengetahui informasi mengenai plagiasi dan bagaimana cara menghindari plagiasi tersebut. Pengetahuan guru terhadap penelitian tindakan kelas juga masih sangat kurang, hal ini ditunjukkan dari hasil jawaban guru pada pertanyaan mengenai PTK. Padahal sudah menjadi suatu kewajiban bagi seorang guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas, baik untuk meningkatkan kualitas Yulinda dan Ilma. *Pendampingan Penyusunan Karya*

pembelajaran maupun peningkatan jenjang karir.

3. Evaluasi terhadap Keterampilan guru IPA sekolah mitra terhadap karya tulis ilmiah

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang harus dikuasai. Abbas (2006) berpendapat bahwa, keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Akhadiyah (1997) berpendapat bahwa menulis sebagai kegiatan menyampaikan pesan (gagasan, perasaan, dan informasi) secara tertulis kepada pihak lain (pembaca). Sebagai salah satu bentuk komunikasi verbal, menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampai pesan atau isi tulisan, saluran atau medium tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Hasil rekap keterampilan guru dalam penyusunan laporan karya tulis ilmiah dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 5.4 Rekap Hasil Keterampilan penulisan KTI

Guru	Skor Perolehan	Nilai	Kategori
A	49	98	Baik
B	48	96	Baik
C	43	86	Baik
D	40	80	Baik
E	46	92	Baik
F	48	96	Baik
G	46	92	Baik

Sumber data: Data Primer, 2016

Produk karya tulis ilmiah yang telah dihasilkan oleh guru-guru IPA di SMP negeri 10 dan 9 kota Tarakan adalah masuk dalam katagori layak. Adapun indikator yang dinilai dalam keterampilan menyusun karya tulis ilmiah ini antara lain identifikasi dan tindakan dalam mengatasi masalah, judul penelitian, rumusan

masalah dan tujuan, manfaat penelitian, kerangka berpikir, metode penelitian, deskripsi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, kesimpulan dan saran, serta daftar pustaka. Sebelum menuangkan dalam suatu karya tulis, guru IPA diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi di kelas. Kemudian merencanakan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh guru adalah penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hasil penilaian produk karya tulis ilmiah yang dihasilkan oleh guru, indikator yang paling sulit dicapai adalah dalam hal mengidentifikasi masalah yang ada di kelas.

Hambatan yang ada pada Guru IPA antara lain hambatan internal dan eksternal. Hambatan eksternal yang terjadi adalah dalam pemberian jam (waktu) pendampingan yang yang dirancang hanya 2 (dua) kali pertemuan. Hambatan internal yang terjadi adalah kesibukan para guru yang menyebabkan terhambatnya proses pengambilan data di lapangan serta kurangnya motivasi guru dalam menyusun suatu karya tulis ilmiah. Dalam kegiatan pendampingan ini dilakukan monitoring selama proses pengambilan data sampai pada penyusunan laporan.

Upaya utama yang harus dilakukan untuk meningkatkan keterampilan menulis guru adalah dengan pembenahan dalam lingkup metode dan teknik pembelajaran, terutama teknik menulis itu sendiri. Pembenahan harus mencakup konsepsi dalam perencanaan dan akulturasi konsep secara efektif dan efisien dengan mendayakan interelasi fungsional antara pendekatan, strategi, metode, dan teknik belajar mengajar.

Yulinda dan Ilma. *Pendampingan Penyusunan Karya*

PENUTUP

1. Kesimpulan

- a. Evaluasi pelaksanaan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah Guru SMP di Tarakan telah terlaksana dengan baik dilihat dari nilai rata-rata hasil evaluasi pelaksanaan pendampingan penyusunan karya tulis ilmiah yakni 76% dengan kriteria baik.
- b. Evaluasi terhadap pengetahuan guru IPA sekolah mitra terhadap karya tulis ilmiah terdapat 2 (dua) orang guru tergolong kategori baik, 1 (satu) orang guru dalam kategori sedang dan 2 (dua) orang guru dalam kategori kurang.
- c. Evaluasi terhadap keterampilan menyusun karya tulis ilmiah melalui penilaian terhadap karya tulis ilmiah yang dihasilkan guru telah memenuhi kriteria sebuah karya tulis ilmiah dalam kategori baik.

2. Saran

- a. Pelaksanaan pendampingan penyusunan karya ilmiah hendaknya disusun dalam jangka waktu yang relatif lebih lama sehingga produk yang dihasilkan lebih sempurna.
- b. Lembar evaluasi yang diberikan kepada guru masih ada yang belum dikembalikan sehingga belum semua tanggapan/umpan balik dari guru yang mengikuti kegiatan pendampingan belum semuanya dapat dijabarkan

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Saleh. (2006). *Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

- Akhadiah, S. (1997). *Menulis 1*. Jakarta : Departemen pendidikan dan kebudayaan
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas Dirjen Dikdasmen Direktorat Tenaga Kependidikan. (2001). *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah di Bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Firmansyah, Dhony. 2007. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makalah dipresentasikan dalam Pelatihan “Sukses membuat Proposal Penelitian yang Bermutu”. FMIPA Universitas Negeri Surabaya, 8 Desember
- Peraturan Menteri PAN-RB No. 16 tahun 2009. *Tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*
- Peraturan Bersama Mendiknas dan Kepala BKN Nomor 14 tahun 2010. *Tentang petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Undang-Undang Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*.
- Slameto. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zulkifli. 2010. *Pengertian Pendampingan* (online). <http://bintan-sweb.id>. (diakses tanggal 4 Agustus 2016).

PENDAMPINGAN PENINGKATAN KUALITAS HIDUP PENDERITA HIV/AIDS PADA REMAJA KOTA TARAKAN

Assistance to Improved the Life Quality of Adolescent HIV/AIDS in Tarakan City

Suriata^{1*}, Nurzamzam², Rahmatuz Zulfia³

¹Jurusan Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan, Jl. Amal Lama no. 1 Tarakan

²Jurusan Hukum, Universitas Borneo Tarakan

³Jurusan Keperawatan, Universitas Borneo Tarakan

* Penulis Korespondensi : suriata_nishahoky@yahoo.com

ABSTRAK

Pendampingan peningkatan kualitas hidup penderita HIV/AIDS Remaja kota Tarakan bertujuan untuk membantu KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) dalam melakukan koordinasi, pengawasan, pengendalian, dan mendorong peran serta masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS. Adapun yang menjadi masalah dalam kegiatan pengabdian ini diantaranya yaitu (1) belum maksimalnya pelayanan kesehatan bagi ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) utamanya dalam penanganan situasi gawat, tenaga kesehatan yang bersikap kurang empati dan sosialisasi tentang penularan HIV/AIDS yang kurang disampaikan secara aktif; (2) Adanya diskriminasi terhadap ODHA yang melanggar hak mereka sebagai warga negara seperti lembaga pendidikan yang menolak calon peserta didik yang terindikasi terkena HIV/AIDS; (3) belum adanya panduan khusus pelaksanaan konseling yang sesuai dengan kode etik, azas dan keterampilan dasar konseling, kurangnya jumlah konselor KPA yang memberikan layanan konseling bagi ODHA. Solusi dapat dimulai dengan sosialisasi tentang penularan HIV/AIDS secara aktif, sosialisasi Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 06 Tahun 2007 dan Pasal 22 ayat 2 yang berkenaan dengan Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS, membuat sebuah panduan khusus pelaksanaan konseling yang sesuai dengan kode etik, azas dan keterampilan dasar konseling, serta menambah jumlah tenaga konselor yang profesional.

Kata Kunci: *Pendampingan, HIV/AIDS, ODHA*

ABSTRACT

Assistance to improve the life quality life of HIV / AIDS Teenager in Tarakan city to assist AIDS Commission in coordinating, monitoring, controlling, and encouraging community participation in preventing and overcoming HIV / AIDS. The problems in this service activity are (1) not maximized health service for PLHIV (People with HIV / AIDS) in the handling of critical situation, unqualified health worker and socialization about HIV / AIDS transmission that is not actively delivered; (2) The existence of a cache against people living with HIV who violate their rights as citizens such as educational institutions who reject candidates for students who are affected by HIV / AIDS; (3) there is no counseling guidance in accordance with the code of ethics, principles and basic training of counseling, the number of KPA counselors who provide counseling services for PLHIV. Solutions can be initiated by socialization of active HIV / AIDS transmission, socialization of Tarakan City Regulation Number 06 Year 2007 and Article 22 paragraph 2 regarding HIV / AIDS Prevention and Control, create a guideline for the implementation of counseling in accordance with the code of conduct, principles and skills Basic counseling, and increase the number of professional counselors.

Keywords: *Assistance, HIV/AID, PLHIV*

PENDAHULUAN

Penyakit infeksi HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrom*) merupakan masalah kesehatan dunia, termasuk Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

dalam Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS di Indonesia Tahun 2011-2016 (2013) menunjukkan hasil estimasi ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) sebanyak 591.823 untuk tahun 2012 dan 735.256 untuk tahun

2015. Sedangkan estimasi jumlah infeksi baru sebanyak 71.879 untuk tahun 2012 dan 85.523 untuk tahun 2015. Data yang didapatkan dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Tarakan sejak tahun 2006 hingga Maret 2016 didapatkan data sebanyak 532 angka kejadian HIV/AIDS.

Usia remaja merupakan usia peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Fase ini dibutuhkan remaja untuk menemukan jati dirinya sebagai pemenuhan aktualisasi diri. WHO menetapkan batas usia 19-20 tahun sebagai batasan usia remaja, dan WHO membagi kurun usia dalam 2 bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sunarto, 2013).

Selama masa remaja, peningkatan hormone seksual bisa mempengaruhi kondisi emosional anak muda. Hormon berperan secara berdampingan dengan perubahan besar lainnya yang memberi dampak pada remaja, seperti perubahan dalam hubungan sosial, perubahan dalam kepercayaan dan perilaku, dan perubahan pandangan diri (Geldard, 2011).

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Tarakan, angka kejadian HIV/AIDS pada usia remaja di tahun 2014 sebesar 12,12%. Jumlah ini berpotensi semakin meningkat di tahun 2016. Menurut salah satu konselor KPA, gaya hidup remaja di Kota Tarakan yang konsumtif menjadikan mereka dengan gampang menjual diri demi memenuhi kebutuhan hidup mewahnya. Selain itu perkembangan pergaulan remajakota Tarakan mulai cenderung bebas dan hal ini bisa menjadi faktor terbesar bertambahnya jumlah penderita HIV/AIDS pada remaja.

KPA sebagai perpanjangan tangan dari Pemerintah Daerah Kota Tarakan berperan dalam melakukan koordinasi, pengawasan, pengendalian, dan mendorong peran serta masyarakat yang berkaitan dengan pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS di kota Tarakan. KPA juga berkoordinasi dengan KPA kota/kabupaten lainnya, KPA provinsi Kalimantan Timur/lainnya, KPA Nasional, serta pihak

terkait yang bekerja dengan penanggulangan HIV/AIDS.

Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Tarakan berperan dalam melakukan koordinasi, pengawasan, pengendalian, dan mendorong peran serta masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi HIV/AIDS. Dalam menjalankan tugasnya, KPA Kota Tarakan perlu keikutsertaan berbagai pihak dalam mewujudkan misinya, yaitu peningkatan kesadaran masyarakat terhadap usaha pencegahan dan pengendalian HIV/AIDS; peningkatan koordinasi dan intervensi struktural; peningkatan dukungan dan kualitas hidup ODHA serta pencegahan terjadinya stigma dan diskriminasi; pencegahan dan pengurangan penularan HIV kepada kelompok berisiko; serta pengurangan dampak sosial dan ekonomi akibat HIV pada individu, keluarga, dan masyarakat.

Pada pelaksanaan upaya peningkatan dukungan dan kualitas hidup ODHA banyak kesenjangan yang ditemui di lapangan. Dalam menjalankan salah satu misi KPA Kota Tarakan, yaitu meningkatkan dukungan dan kualitas hidup ODHA serta mencegah terjadinya stigma dan diskriminasi, masih ditemukan banyak faktor penghambat. Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh pihak KPA Kota Tarakan, sering terjadi diskriminasi pada ODHA dalam berbagai hal. Dalam pelayanan kesehatan kadang ODHA merasa terlambat mendapat penanganan, terlebih pada situasi gawat dan tenaga kesehatan pun bersikap kurang empati. Sosialisasi tentang penularan HIV/AIDS juga nampaknya kurang disampaikan secara masif sehingga masih terdapat stigma pada masyarakat bahwa penyakit HIV/AIDS sangat mudah menular dan ODHA harus diisolasi secara sosial.

Sebagian besar lembaga pendidikan menolak calon peserta didik yang terindikasi terkena HIV/AIDS. Hal ini seharusnya tidak terjadi karena dalam Undang-Undang Dasar NKRI 1945 Pasal 31 yang menyatakan setiap warga negara berhak atas pendidikan dan pekerjaan yang

layak bagi kemanusiaan. Hal ini sejalan dengan ketentuan Pasal 22 ayat 2 Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 06 Tahun 2007 tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS yang menyatakan bahwa setiap orang dan atau institusi dilarang melakukan diskriminasi dalam bentuk apapun kepada orang yang diduga atau disangka atau telah terinfeksi HIV/AIDS. Ancaman hukuman yang diberikan kepada pihak yang melanggar ketentuan pasal tersebut adalah pidana kurungan paling lama 3 bulan dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,-.

Dalam hal pendampingan untuk mendukung misi KPA Kota Tarakan yakni peningkatan dukungan dan kualitas hidup ODHA, program pelaksanaan konseling belum berjalan maksimal. Beberapa faktor tersebut diantaranya yaitu belum adanya panduan khusus pelaksanaan konseling yang sesuai dengan kode etik, azas dan keterampilan dasar sehingga konseling yang dilakukan bersifat insidental. Selain itu pelaksanaan konseling kurang didukung oleh jumlah tenaga profesional yang cukup dan hal ini menyebabkan pihak KPA tidak mampu memberikan layanan konseling yang maksimal dalam menangani ODHA.

METODE

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan cara melakukan pendampingan terhadap penderita HIV/AIDS usia remaja di Kota Tarakan, dengan melibatkan dinas kesehatan kota tarakan yang secara structural membidangi pemberantasan penyakit dan penyehatan lingkungan baik penyakit yang sifatnya menular maupun tidak menular. Kegiatan ini juga melibatkan pihak Komisi Penggulangan AIDS Kota Tarakan sebagai lembaga yang mengkoordinasikan instansi terkait dalam penanggulangan HIV/AIDS. Guna mewujudkan tujuan kegiatan pendampingan tersebut langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Melakukan koordinasi dengan pihak Dinas Kesehatan Kota Tarakan dan pihak Komisi

Penanggulangan AIDS guna mendiskusikan topic yang hendak di abdikan yaitu pendampingan terhadap penderita HIV / AIDS usia remaja di Kota Tarakan dan mencari data jumlah remaja yang sampai saat ini menderita penyakit HIV / AIDS;

2. Melaksanakan pendampingan langsung terhadap Remaja penderita HIV / AIDS, dengan cara berdialog dan berdiskusi langsung (konseling kelompok). Kegiatan ini akan difasilitasi oleh Komisi Penanggulangan AIDS Kota Tarakan.
3. Melakukan dialog terbuka dalam bentuk seminar yang menghadirkan pihak dinas kesehatan kota tarakan, Komisi Penanggulangan AIDS Kota Tarakan, Pemerintah Kota Tarakan, Dinas Pendidikan Kota Tarakan
4. Menentukan metode yang tepat dalam melakukan pendampingan peningkatan kualitas hidup penderita HIV / AIDS usia remaja pada khususnya dan masyarakat luas pada umumnya di kota Tarakan. Sehingga dengan metode ini diharapkan mampu memberikan peningkatan kualitas hidup ODHA di kota Tarakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul pengabdian “Peningkatan Kualiatas Hidup Penyandang HIV /AIDS pada usia remaja di Kota Tarakan” di dahului dengan melakukan kunjungan dan wawancara ke instansi ataupun lembaga yang terkait dengan penanggulangan HIV / AIDS Kota Tarakan dalam hal ini yaitu pihak Dinas Kesehatan Kota Tarakan dan pihak Komisi Penanggulangan AIDS Kota Tarakan serta berkoordinasi dengan Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI). Berdasarkan dialog yang dilakukan didapatkan permasalahan yang terkait dengan penanggulangan HIV / AIDS yakni banyak pengidap HIV yang masih enggan untuk membuka statusnya karena diskriminasi masih kerap terjadi termasuk dari perusahaan tempatnya bekerja ataupun pada usia remaja yg masih duduk dibangku sekolah. Edukasi mengenai HIV kepada masyarakat masih kurang sehingga

membuat pandangan atas HIV masih menjadi hal yang menakutkan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini kemudian dilanjutkan dengan tatap muka langsung dengan semua komunitas penderita HIV / AIDS, KPA, PKBI kota Tarakan yaitu pemberian materi dengan bentuk ceramah dan diskusi terbuka. Kegiatan ini dilakukan pada hari Selasa 15 November 2016 Pemaparan materi yang dilakukan meliputi tiga aspek yaitu aspek kesehatan, konseling dan hukum.

1. Aspek kesehatan

Kegiatan pelayanan yang diberikan oleh penyedia fasilitas kesehatan pada ODHA mencakup kegiatan perawatan, dukungan, dan pengobatan. Kegiatan tersebut meliputi *Voluntary Counseling and Testing* (VCT), *Antiretroviral Therapy* (ART), pengobatan infeksi oportunistik, pelayanan gizi, pengobatan paliatif, perawatan, pemeriksaan laboratorium, dan program dukungan. Permasalahan yang muncul dari para ODHA yang sudah mau terbuka tentang status kesehatannya ialah kepatuhannya dalam mengkonsumsi ARV (*Anti-Retroviral*). Meskipun tidak dapat menyembuhkan AIDS secara tuntas, ARV sangat besar pengaruhnya dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA. Diharapkan dengan meningkatnya jumlah penderita AIDS, para ODHA dapat tetap produktif sehingga tidak menjadi beban masyarakat dan keluarganya.

Mekanisme kerja obat ARV ialah mencegah replikasi virus yang secara bertahap akan menurunkan jumlah virus dalam darah. Pengobatan ARV terbukti memiliki peran dalam mencegah penularan HIV. Tentunya diimbangi dengan perubahan perilaku yang meningkatkan risiko oleh para ODHA. Terapi ARV juga harus disertai dengan penggunaan kondom, perilaku seks yang aman, tidak menyalahgunakan NAPZA, dan apabila terdapat IMS diobati dengan benar.

Sebelum menjalani terapi ARV, ODHA harus mendapatkan informasi tentang terapi sehingga ODHA mengetahui

pentingnya mengikuti program terapi. Segini mungkin informasi diberikan maka ODHA akan mempunyai kesempatan lebih lama untuk mempersiapkan dirinya sehingga dalam jangka panjang akan tercapai keberhasilan terapi ARV. Informasi yang diberikan meliputi konseling cara dan ketepatan minum obat, efek samping obat, interaksi yang mungkin terjadi dengan obat lain, pemantauan keadaan klinis, dan pemantauan hasil pemeriksaan laboratorium secara berkala.

Kepatuhan pada terapi merupakan suatu keadaan dimana ODHA mematuhi pengobatannya atas dasar kesadaran sendiri, bukan hanya karena pengaruh orang lain. Kesadaran ini penting karena akan mempengaruhi tingkat kepatuhan minum obat. Seringkali kegagalan terapi diakibatkan oleh ketidakpatuhan mengkonsumsi obat. Untuk mencapai hasil terapi yang optimal diperlukan tingkat kepatuhan yang sangat tinggi. Hasil penelitian menunjukkan tingkat supresi virus yang optimal tercapai setidaknya 95% dari semua dosis tidak boleh terlupakan. Risiko kegagalan akan meningkat jika sering lupa minum obat. Oleh karena itu adanya PMO (Pendamping Minum Obat) diperlukan untuk memantau dan mengevaluasi secara berkelanjutan. Peran PMO ini dapat dilakukan oleh para konselor pada saat pendampingan dan kunjungan rutin.

Hal-hal yang dapat dilakukan konselor untuk mempengaruhi kepatuhan ODHA dalam minum obat antara lain membina hubungan saling percaya, memberikan informasi yang benar dan mengutamakan manfaat positif dari ARV, mendorong keterlibatan kelompok dukungan sebaya dan membantu menemukan PMO, mengembangkan rencana terapi individu yang sesuai dengan ODHA, menyederhanakan paduan obat ARV untuk mengurangi jumlah pil dan frekuensi minum obat serta meminimalkan efek sampingnya.

2. Aspek Konseling

Kegiatan pendampingan ini didahului dengan kegiatan wawancara dengan pihak Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) Kota Tarakan yang terdiri dari ketua dan pelaksana lapangan KPA; Dinas Kesehatan Kota Tarakan serta konselor.

Dari aspek Bimbingan dan Konseling kegiatan pendampingan yang diberikan berupa pendampingan langsung remaja penderita HIV/AIDS yang dilakukan pada tanggal 15 Nopember 2016. Kegiatan dilakukan bertempat di Milo Restoran Jalan Kusuma Bangsa. Dalam kegiatan pertama diberikan pelatihan keterampilan pemecahan masalah dengan pendekatan IDEAL (identifikasi masalah, definisi masalah eksplorasi berbagai kemungkinan strategi, aksi atau tindakan, dan lihat efek-efeknya)

3. Aspek Hukum

Kasus AIDS pertama kali ditemukan di Bali pada tahun 1987, pemerintah Indonesia sudah menyadari bahwa aspek hukum menjadi urgen dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Akan tetapi legalisasi untuk mendapatkan suatu peraturan perundangan membutuhkan proses yang panjang dan tidak sederhana. Sejalan dengan perkembangan epidemi HIV/AIDS baik skala global maupun skala nasional, maka sejak tahun 1994, Pemerintah Republik Indonesia telah menerbitkan Keputusan Presiden (Keppres) Nomor 36 Tahun 1994 tanggal 30 Mei 1994 tentang Komisi Penanggulangan AIDS. Berdasarkan Keppres tersebut, dibentuklah Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) yang bertujuan untuk:

- a. Melakukan upaya pencegahan dan penanggulangan AIDS berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau strategi global pencegahan dan penanggulangan AIDS yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa;
- b. Meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap bahaya AIDS dan

meningkatkan pencegahan dan/atau penanggulangan AIDS secara lintas sektor, menyeluruh, terpadu dan terkoordinasi.

Guna mengejawantahkan tujuan Keppres 36 Tahun 1994 maka Menteri Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat yang ditunjuk sebagai Ketua Komisi Penanggulangan AIDS, menerbitkan Keputusan Nomor: 9/KEP/MENKO/ KESRA/VI/1994 tanggal 16 Juni 1994 tentang Strategi Nasional (STRANAS) Penanggulangan AIDS di Indonesia. Adapun tujuan yang diusung STRANAS dalam penanggulangan HIV dan AIDS adalah:

- a. Mencegah penularan virus HIV dan AIDS.
- b. Mengurangi sebanyak mungkin penderitaan perorangan serta dampak sosial dan ekonomis dari HIV dan AIDS di seluruh Indonesia.
- c. Menghimpun dan menyatukan upaya-upaya nasional untuk penanggulangan HIV dan AIDS.

Seiring pergerakan dan kecendrungan epidemi HIV dan AIDS maka pada tahun 2003, Komisi Penanggulangan AIDS menerbitkan STRANAS Pencegahan dan Penanggulangan HIV tahun 2003-2007 yang dirancang untuk sedapat mungkin mengakomodir seluruh perkembangan yang ada di dunia, terutama perkembangan dalam pertemuan Sidang Umum PBB, dikenal dengan Unitetd Nation General Assembly Special Session (UNGASS) yaitu satu pertemuan negara-negara anggota PBB dalam rangka membahas upaya global pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS, tanggal 25-27 Juni tahun 2001. Hasil dari pertemuan tersebut didokumentasikan sebagai Deklarasi Komitmen Sidang Umum PBB tentang HIV dan AIDS dan Pemerintah Indonesia ikut menandatangani.

Segera setelah itu, pada bulan Maret tahun 2002, dilaksanakan Rapat Kabinet yang khusus membahas laju perkembangan epidemi HIV dan AIDS di dunia umumnya dan di Indonesia khususnya sekaligus merekomendasikan langkah-langkah strategis yang harus dilaksanakan dalam rangka menekan laju epidemi global ini. Langkah-langkah strategis sebagaimana dimaksud di atas, dituangkan dalam STRANAS 2003-2007.

Strategi Nasional 2003-2007 disusun dengan memperhatikan kecenderungan epidemi HIV dan AIDS, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tentang pengobatan, dan perubahan sistem pemerintahan ke arah desentralisasi. Secara umum Strategi Nasional yang baru telah menggambarkan secara komprehensif segala hal yang diperlukan demi suksesnya upaya pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia. Hal ini terlihat jelas dalam penetapan area prioritas yang meliputi: (1) Pencegahan HIV dan AIDS, (2) Perawatan, Pengobatan dan Dukungan terhadap ODHA, (3) Surveilans HIV dan AIDS dan IMS, (4) Penelitian, (5) Lingkungan Kondusif, (6) Koordinasi Multipihak dan (7) Kesiambungan Penanggulangan.

Di kota Tarakan sendiri telah lahir Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 6 tahun 2007 tentang pencegahan dan penanggulangan HIV / AIDS. Yang menjadi dasar hukum bergerak bagi semua pihak yang terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan AIDS di kota tarakan termasuk para penderita AIDS itu sendiri. Dalam forum diskusi tersebut juga tim pengabdian juga menyampaikan bentuk perlindungan hukum dan HAM terhadap pengidap HIV / AIDS yakni dengan terlebih dahulu mengurai permasalahan pokok menyangkut hukum berkaitan dengan maraknya kasus HIV/ AIDS adalah bagaimana menyeimbangkan antara perlindungan kepentingan masyarakat dan kepentingan individu pengidap HIV dan penderita AIDS. Aspek hukum dan HAM merupakan dua komponen yang sangat penting dan ikut berpengaruh terhadap berhasil tidaknya program penanggulangan yang dilaksanakan. Telah diketahui bahwa salah satu sifat utama dari fenomena HIV & AIDS terletak pada keunikan dalam penularan dan pencegahannya. Berbeda dengan beberapa penyakit menular lainnya yang penularannya dibantu serta dipengaruhi oleh alam sekitar, pada HIV & AIDS justru penularan dan pencegahannya berhubungan dengan dan atau tergantung pada perilaku manusia.

Perilaku manusia selalu bersentuhan dengan hukum dan HAM. Hukum adalah suatu alat dengan dua fungsi utama, yakni

sebagai *social control* dan *social engineering*. Sebagai *social control*, hukum dipakai sebagai alat untuk mengontrol perilaku tertentu dalam masyarakat sehingga perilaku tersebut tidak merugikan diri sendiri dan anggota masyarakat lainnya.

Sebagai *social engineering*, hukum dijadikan sebagai alat yang dapat merekayasa sebuah masyarakat sesuai keinginan dan cita-cita hukum

Terdapat dua hak asasi fundamental yang berkaitan dengan epidemi HIV/ AIDS yaitu : hak terhadap kesehatan dan hak untuk bebas dari diskriminasi. Dibandingkan dengan hak terhadap kesehatan, jalan keluar dari masalah diskriminasi terhadap penderita HIV/AIDS ini jauh lebih kompleks dan sulit. Pada banyak kasus, penderita akhirnya bisa berdamai dengan kenyataan bahwa mereka memang mengidap HIV dan mungkin akan meninggal dengan dan karena AIDS. Akan tetapi penderitaan yang lebih parah justru dialami karena adanya stereotype yang dikenakan kepada mereka. Orang terinfeksi acap kali dihubungkan dengan orang terkutuk (amoral) karena perilakunya yang menyimpang dan memang harus menanggung penderitaan sebagai karma atas dosa-dosanya. Tidak hanya dalam bentuk stereotip tetapi di banyak tempat ditemukan pula berbagai pelanggaran HAM berupa stigmatisasi dan diskriminasi, bahkan juga penganiayaan dan penyiksaan. Pelbagai pelanggaran HAM dan hukum sebagai yang tergambar di atas pada akhirnya merupakan fakta sosial yang menjadi bagian dari penderitaan orang terinfeksi bahkan merupakan penyebab sekunder/non medis bagi kematian mereka.

Dalam pasal 4 UU Kesehatan No. 36/2009 dinyatakan bahwa setiap orang berhak atas kesehatan. Permasalahan HIV dan AIDS sangat terkait dengan hak atas kesehatan. Hak atas kesehatan adalah aset utama keberadaan umat manusia karena terkait dengan kepastian akan adanya pemenuhan atas hak yang lain, seperti pendidikan dan pekerjaan. Secara garis besar di dalam UU Kesehatan perlindungan hukum terhadap penderita HIV/ AIDS diatur mengenai :

- a. Hak atas pelayanan kesehatan
Undang-Undang Kesehatan mewajibkan perawatan diberlakukan kepada seluruh masyarakat tanpa kecuali termasuk penderita HIV AIDS. Dalam Pasal 5 UU Kesehatan dinyatakan bahwa terdapat kesamaan hak tiap orang dalam mendapatkan akses atas sumber daya kesehatan, memperoleh pelayanan kesehatan yang aman, bermutu dan terjangkau. Tugas pemerintah dalam hal ini untuk menyediakan tenaga medis, paramedik dan tenaga kesehatan lainnya yang cukup dalam memberikan pelayanan kesehatan bagi penderita HIV/AIDS dan menjamin ketersediaan segala bentuk upaya kesehatan sehingga tercapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Penyediaan obat dan perbekalan kesehatan serta jaminan ketersediaan obat dan alat kesehatan diatur dalam UU Kesehatan dan berlaku juga bagi penderita HIV/AIDS.
- b. Hak atas informasi
Pasal 7 UU Kesehatan secara tegas mengatakan bahwa setiap orang berhak mendapatkan informasi dan edukasi tentang kesehatan serta informasi tentang data kesehatan dirinya termasuk tindakan dan pengobatan atas dirinya pada pasal 8. Peningkatan pendidikan untuk menangani HIV dan AIDS termasuk metode pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS serta peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencegahan dan penyebaran HIV dan AIDS, misalnya melalui penyuluhan dan sosialisasi merupakan upaya dalam memberikan informasi mengenai HIV/AIDS.
- c. Hak atas kerahasiaan
Hak atas kerahasiaan dalam UU Kesehatan diatur dalam Pasal 57 dimana setiap orang berhak atas rahasia kondisi kesehatannya. Selain itu UUPK No. 29/2004 juga mengatur mengenai rahasia medis dan rekam medis ini pada paragraph 3 dan 4 tentang rekam medis dan rahasia kedokteran. Rahasia Medis itu bersifat pribadi, hubungannya hanya antara dokter - pasien. Ini berarti seorang dokter tidak boleh mengungkapkan tentang

rahasia penyakit pasien yang dipercayakannya kepada orang lain, tanpa seizin si pasien. Masalah HIV / AIDS banyak sangkut pautnya dengan Rahasia Medis sehingga kita harus berhati hati dalam menanganinya.

Dalam mengadakan peraturan hukum, selalu terdapat dilema antara kepentingan masyarakat dan kepentingan perseorangan. Seringkali harus dipertimbangkan kepentingan mana yang dirasakan lebih berat. Dalam sistim Demokrasi, hak asasi seseorang harus diindahkan, namun hak asasi ini tidaklah berarti bersifat mutlak. Pembatasan dari hak asasi seseorang adalah hak asasi orang lain didalam masyarakat itu. Jika ada pertentangan kepentingan, maka hak perorangan harus mengalah terhadap kepentingan masyarakat banyak.

- d. Hak atas persetujuan tindakan medis
Dalam pasal 56 UU Kesehatan diatur tentang persetujuan tindakan medis atau informed consent. Masalah AIDS juga ada erat kaitannya dengan *Informed Consent*. Merupakan tugas dan kewajiban seorang dokter untuk memberikan informasi tentang penyakit-penyakit yang diderita pasien dan tindakan apa yang hendak dilakukan, disamping wajib merahasiakannya. Pada pihak lain kepentingan masyarakat juga harus dilindungi. Semua tes HIV harus mendapatkan informed consent dari pasien setelah pasien diberikan informasi yang cukup tentang tes, tujuan tes, implikasi hasil tes positif ataupun negatif yang berupa konseling prates. Dengan penyampaian materi berdasarkan aspek kesehatan, konseling dan hukum, respon yang muncul dari audience cukup beragam. Misalnya apakah yang akan terjadi atau akibat paling fatal yang akan terjadi bagi penderita HIV /AIDS ketika terlambat minum obat atau tidak patuh untuk minum obat. Kemudian upaya hukum seperti apa yang bisa dilakukan oleh para ODHA yang mengalami diskriminasi dalam hal pelayanan medis

ataupun diskriminasi dalam hal-hal lainnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan pendampingan yang kedua dilakukan pada tanggal 30 Nopember 2016 yang bertempat di Jalan Yos Sudarso Gang Mahoni II. Dalam rangka menyambut hari AIDS Sedunia yang jatuh pada tanggal 1 Desember maka Komisi Penanggulangan HIV/AIDS (KPA) Kota Tarakan, bekerjasama dengan PKBI (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia) akan melakukan aksi damai dalam bentuk pembagian bunga dan pita merah yang merupakan ikon penggerak AIDS.

Dalam kegiatan ini juga mengikutsertakan remaja penderita HIV/AIDS. Hal ini dilakukan sebagai wujud kepedulian dan sebagai usaha untuk meningkatkan kepercayaan dan aktualisasi diri sehingga mereka mampu mengembangkan diri dalam rangka interaksi sosial. Hingga akhirnya remaja penderita HIV/AIDS dengan penyakit yang mereka punya tidak menjadikan mereka harus terkucilkan. Mereka masih memiliki masa depan dan bisa bermanfaat bagi orang banyak.

Bunga dan pita yang akan dibagikan merupakan hasil karya buatan sendiri oleh para penggiat HIV / AIDS di Kota Tarakan baik dari KPA maupun PKBI termasuk juga penderita HIV / AIDS dan akan di bagikan esok harinya yakni pada tanggal 1 Desember 2016 yang bertepatan dengan Hari AIDS Sedunia.

Kegiatan Pendampingan yang ketiga dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 1 Desember dalam wujud pembagian bunga yang bertepatan dengan *World AIDS Day* padatanggal 1 Desember 2016. Pihak KPA bekerjasama dengan PKBI melakukan aksi 'bagibunga' sebagai bentuk kepedulian kepada penderita AIDS. Aksi dengan tema "Cegah HIV AIDS dan IMS" ini dilakukan di dua tempat yaitu di Pelabuhan SDF Tengkeyu II dan Kantor Pemberdayaan Perempuan Kota Tarakan. Sejumlah kurang lebih 300 bunga dibagikan kepada para pekerja dan penumpang di pelabuhan serta

masyarakat di sekitar Kantor Pemberdayaan Perempuan . Banyak masyarakat yang antusias menerima bunga dan bertanya tentang aksi tersebut.

Kegiatan ini juga melibatkan beberapa penderita AIDS yang juga tanpa kantusias dan menganggap kegiatan tersebut sebagai bentuk kepedulian kepada penderita HIV/AIDS. Mereka juga mengatakan bahwa yang harus di jauhi ialah penyakitnya bukan penderitanya. Kegiatan ini juga menarik perhatian beberapa wartawan media cetak di Pelabuhan Tengkeyu yang segera menyadari kegiatan tersebut dan melakukan wawancara dengan ketua KPA.

PENUTUP

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Remaja penderita HIV / AIDS sangat rentan mengalami konflik dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan hubungan interpersonal dengan teman dan keluarga.
- b. Penderita HIV / AIDS di kota Tarakan masih banyak yang belum mau terbuka dengan status kesehatannya karena masih adanya stigma negatif tentang HIV / AIDS di masyarakat. Hal ini berimplikasi pada upaya pencegahan penularan yang belum maksimal dikarenakan masih adanya penderita AIDS yang tidak mendapatkan terapi ARV
- c. Kasus AIDS menunjukkan trend peningkatan dari tahun ke tahun dan berdasarkan laporan Ditjen PP dan PL Kemerdekaan RI, jumlah kumulatif kasus AIDS di Indonesia sampai dengan akhir Juni 2011 sudah sebanyak 26.483 kasus.
- d. Aspek hukum dan HAM merupakan dua komponen yang sangat penting dan ikut berpengaruh terhadap berhasil tidaknya program penanggulangan HIV/ AIDS yang dilaksanakan.
- e. Terdapat dua hak asasi fundamental yang berkaitan dengan epidemi HIV/ AIDS yaitu : hak terhadap kesehatan dan hak untuk bebas dari diskriminasi.
- f. Secara garis besar di dalam UU Kesehatan perlindungan hukum terhadap penderita HIV/ AIDS diatur mengenai : hak atas pelayanan kesehatan, hak atas informasi,

hak atas kerahasiaan, hak atas persetujuan tindakan medis.

Saran kepada masyarakat terkait hasil pegabdian ini, diantaranya:

- a. Penderita HIV / AIDS membutuhkan konseling yang berorientasi pada pemahaman arti penting kehidupan dan eksistensi diri
- b. Penderita HIV / AIDS perlu mendapatkan dukungan psikologis, informasi dan pelatihan keterampilan pemecahan masalah
- c. Agar pemerintah menjamin dan melindungi hak-hak penderita HIV/ AIDS sama seperti terhadap warga negara lainnya.
- d. Agar Kebijakan pencegahan dan penanggulangan HIV dan AIDS dilaksanakan secara terpadu melalui upaya peningkatan perilaku hidup sehat, pencegahan penularan, pengobatan, perawatan, dan dukungan untuk pemberdayaan orang dengan HIV dan AIDS serta keluarganya.
- e. Perlunya penyebaran informasi dan pengetahuan yang cukup kepada masyarakat agar para penderita HIV/ AIDS dapat diterima dengan lebih wajar di tengah masyarakat dan tidak

diperlakukan secara diskriminatif. Agar penderita HIV/ AIDS diperlakukan sebagai orang yang sakit bukan orang yang membawa penyakit.

DAFTAR RUJUKAN

- Geldard. (2011) *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif untuk Anak Muda*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2013) *Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS Estimasi dan Proyeksi HIV/AIDS*.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2011) *Pedoman Nasional Tata Laksana Klinis Inveksi HIV dan Terapi Antiretroviral Pada Orang Dewasa*. Jakarta
- Sunarto (2013) *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Peraturan Daerah Kota Tarakan Nomor 06 Tahun 2007. *Tentang Pencegahan dan Penanggulangan HIV/AIDS*

**PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUSUNAN PERANGKAT TES
MATA PELAJARAN MATEMATIKA PADA KELAS TINGGI
DI SDS AL HILAL TARAKAN DAN SDN 032 TARAKAN**
*Training and Mentoring to Development of Mathematics Test in High Class in SDS Al-Hilal
Tarakan and SDN 032 Tarakan*

A.Wilda Indra Nanna^{1*}, Enditiyas Pratiwi

*Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo
Tarakan, Jl. Amal Lama no. 1 Tarakan*

* Penulis Korespondensi : wiradjab@gmail.com

ABSTRAK

Peningkatan kualitas layanan pendidikan merupakan salah satu agenda prioritas pembangunan pendidikan nasional tahun 2015-2016 sebagaimana telah diamanatkan di dalam Peraturan Presiden Nomor 2 tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2015-2016. Disamping tersedianya kurikulum yang handal, salah satu aspek terpenting dalam upaya menjalin kualitas layanan pendidikan adalah menyediakan system penilaian yang komprehensif sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan. Memperhatikan permasalahan prioritas yang dihadapi mitra, pengusul menimbang perlu dilaksanakan kegiatan pelatihan dan pendampingan guru dalam penyusunan perangkat tes mata pelajaran Matematika pada kelas tinggi di SDS Al Hilal Tarakan dan SDN 032 Tarakan guna dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari di kelas secara lebih professional sehingga pada akhirnya mutu pendidikan kita dapat lebih terjaga dan terus meningkat dalam bentuk Ipteks Bagi Masyarakat (I_bM).

Kata Kunci: *Perangkat Tes, Matematika,*

ABSTRACT

Improving the quality of education services is one of the national education development priority agendas of 2015-2016 as mandated in Presidential Regulation No. 2 of 2015 on the National Medium Term Development Plan 2015-2016. Besides the availability of a reliable curriculum, one of the most important aspects in the effort to establish the quality of education services is to provide a comprehensive assessment system in accordance with national standards of education that has been established. Taking into account the priority issues faced by the partners, the proposers consider the need for training and teacher assistance activities in the preparation of Mathematics subjects in higher school in SDS Al Hilal Tarakan and SDN 032 Tarakan to be able to carry out their daily tasks in the classroom in a more professional manner so that in the end The quality of our education can be more awake and continue to increase in the form of Science for Society.

Keywords: *preparation test, mathematics*

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas layanan pendidikan merupakan salah satu agenda prioritas pembangunan pendidikan nasional tahun 2015-2016 sebagaimana telah diamanatkan di dalam Peraturan Presiden Nomor 2 tahun 2015 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional

2015-2016. Disamping tersedianya kurikulum yang handal, salah satu aspek terpenting dalam upaya menjalin kualitas layanan pendidikan adalah menyediakan system penilaian yang komprehensif sesuai dengan standar nasional pendidikan yang telah ditetapkan.

Menilai pencapaian hasil belajar merupakan tugas pokok seorang guru sebagai konsekuensi logis dari pelaksanaan perencanaan pembelajaran yang telah disusun setiap awal semester. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengambil keputusan tentang keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui apakah seorang siswa sudah berhasil mencapai kompetensi atau belum, diperlukan informasi hasil belajar. Informasi hasil belajar siswa yang tepat dapat diperoleh melalui alat ukur atau alat penilaian yang dapat menghasilkan hasil pengukuran yang valid dan reliable.

Pengabdian Kepada Masyarakat merupakan suatu media untuk menjembatani dunia pendidikan dengan masyarakat, dimana Perguruan Tinggi dihadapkan pada masalah bagaimana agar warga masyarakat mampu menghadapi tantangan lebih jauh ke depan di era globalisasi. SDS Al Hilal merupakan salah satu sekolah swasta yang terletak tidak jauh dari pusat kota Tarakan dan berada di daerah pesisir pantai. SDN 032 Tarakan merupakan salah satu sekolah negeri yang terletak jauh dari pusat Kota Tarakan dan juga berada di pesisir pantai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak M. Nasir. P, S.Pd selaku Kepala Sekolah Mitra Pertama diperoleh informasi salah satu yang menjadi misi SDS Al Hilal adalah “meningkatkan profesional guru pengajar” namun pada kenyataan yang terjadi adalah baru sebagian kecil guru kelas di SDS Al Hilal yang pernah mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan terkait dengan peningkatan kompetensi guru baik yang dilaksanakan di tingkat Kota Tarakan, tingkat provinsi, maupun tingkat nasional. Selain itu, pihak sekolah belum pernah mengadakan kegiatan *workshop* ataupun kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan pengetahuan, kinerja dan keterampilan guru karena terkendala dalam permasalahan biaya operasional. Perbaikan sarana dan prasarana sekolah

masih menjadi prioritas utama dari pihak sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sirajuddin, S. Pd selaku Kepala Sekolah Mitra Kedua diperoleh informasi bahwa guru-guru di SDN 032 Tarakan sudah sering terlibat dalam kegiatan pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, akan tetapi belum ada guru yang berkesempatan mengikuti kegiatan pelatihan terkait dengan penyusunan perangkat tes dan selama ini guru-guru membuat soal masih bersumber dari buku paket atau LKS. Salah satu guru di SDN 032 Tarakan yaitu guru kelas VI juga menyampaikan bahwa kesulitan utama yang sering dihadapi adalah ketika harus menyusun soal Ujian Akhir Semester dengan cakupan materi yang luas salah satunya mata pelajaran Matematika, dimana guru terkendala dalam pembuatan soal pilihan ganda sehingga terkadang memilih menggunakan soal uraian karena gampang membuatnya. Arikunto (2009) menyatakan bahwa tes uraian atau esai kurang representative dalam hal mewakili seluruh *scope* bahan pelajaran yang akan dites karena soalnya hanya beberapa saja (terbatas). Tes Objektif salah satunya pilihan ganda mengandung lebih banyak segi-segi yang positif, misalnya lebih representative mewakili isi dan luas bahan pelajaran.

Memperhatikan beberapa fakta yang telah diuraikan di atas, yang merupakan sebagian kecil dari permasalahan-permasalahan yang terjadi di bidang pendidikan, maka pengusul bersama dengan Kepala Sekolah SDS AL- Hilal Tarakan dan SDN 032 Tarakan menimbang perlu untuk memprioritaskan permasalahan nyata yang dihadapi oleh guru-guru, diantaranya:

1. Belum ada guru SDS Al-Hilal maupun SDN 032 Tarakan yang mengikuti kegiatan pelatihan penyusunan perangkat tes sehingga masih minim pengetahuan dan keterampilan dalam merakit soal ujian.

2. Guru kesulitan dalam membuat soal sendiri sehingga terbiasa mengambil soal bersumber dari buku paket/pegangan dan LKS tanpa memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik.

pelatihan dan pendampingan guru guna dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari di kelas secara lebih professional sehingga pada akhirnya mutu pendidikan kita dapat lebih terjaga dan terus meningkat dalam bentuk Ipteks Bagi Masyarakat (I_bM) dalam kegiatan:

1. Pelatihan penyusunan perangkat tes yang baik.

3. Guru terbiasa membuat soal pada saat akan ujian tanpa kisi-kisi tes. Kisi-kisi tes hanya dibuat ketika ada supervisi di sekolah.

Memperhatikan permasalahan yang dihadapi mitra maka perlu diadakan 2. Pendampingan dalam merakit perangkat tes mata pelajaran Matematika yang bisa digunakan dalam Ujian Akhir Semester (UAS) untuk kelas tinggi.

METODE

Beberapa permasalahan prioritas, mitra dan solusinya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Permasalahan dan Solusi Pemecahan Masalah pada Mitra

No	Permasalahan Prioritas	Mitra yang Mengalami	Metode Pelaksanaan/Penyelesaian
1.	Belum ada guru SDS Al-Hilal maupun SDN 032 Tarakan yang mengikuti kegiatan pelatihan penyusunan perangkat tes sehingga masih minim pengetahuan dan keterampilan dalam merakit soal ujian	Guru SDS Al Hilal Tarakan dan Guru SDN 032 Tarakan	Pelatihan
2.	Guru kesulitan dalam membuat soal sendiri sehingga terbiasa mengambil soal bersumber dari buku paket/pegangan dan LKS tanpa memperhatikan kompetensi yang ingin dicapai peserta didik.	Guru Kelas Tinggi SDS Al Hilal Tarakan dan Guru SDN 032 Tarakan	Pendampingan
3.	Guru terbiasa membuat soal pada saat akan ujian tanpa kisi-kisi tes. Kisi-kisi tes hanya dibuat ketika ada supervisi di sekolah.	Guru SDS Al Hilal Tarakan	Pelatihan dan pendampingan

Kegiatan ini rencana akan diadakan selama 3 bulan, tempat pelaksanaannya di SDS Al Hilal Tarakan dan SDN 32 Tarakan. Adapun metode yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

Metode Pendekatan dan Pelaksanaan dimulai dengan penyesuaian paradigma para guru-guru SD maka perlu melakukan langkah-langkah berikut ini:

1. Sebelum tim peneliti berangkat ke lokasi mitra, pengusul menghubungi Kepala Sekolah SDS Al Hilal Tarakan dan SDN 32 Tarakan untuk
2. meminta kesiapan masing-masing guru sebagai peserta dalam kegiatan pelatihan

dan pendampingan berdasarkan jadwal yang telah disusun peneliti.

3. Tim peneliti mempersiapkan materi pelatihan .
4. Tim peneliti melakukan pelatihan

penyusunan perangkat tes di SDS Al Hilal Tarakan dan SDN 32 Tarakan

5. Tim peneliti melakukan pendampingan dalam menyusun dan merakit soal Ujian Akhir Semester (UAS) mata pelajaran Matematika kelas tinggi di SDS Al Hilal Tarakan dan SDN 32 Tarakan.

Evaluasi pelaksanaan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tes mata pelajaran Matematika di SDS Al Hilal

Tarakan dan SDN 032 Tarakan dilakukan melalui monitoring kegiatan. Monitoring merupakan pengumpulan data yang dimaksudkan apakah pelaksanaan kegiatan sesuai dengan rencana dan target luaran program pengabdian kepada masyarakat (IbM) melalui pelatihan dan pendampingan guru-guru di sekolah mitra. Melalui monitoring secara terencana dan bertahap program dapat diketahui apakah berjalan dengan baik. Informasi tersebut dapat dijadikan umpan balik bagi proses perencanaan dan pelaksanaan penyelenggaraan IbM ini. Dengan demikian, jika terjadi penyimpangan dapat dengan segera diketahui dan diperbaiki. Untuk itu, prinsip-prinsip monitoring harus terencana, terukur, kontinyu, komprehensif, dan objektif, sehingga keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tes mata pelajaran Matematika di kelas tinggi dapat diketahui.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat (IbM) ini dilakukan dalam beberapa tahapan. Tahap pertama dimulai dengan melakukan komunikasi dengan pihak mitra terkait yaitu Kepala Sekolah SDN 032 Tarakan dan Kepala Sekolah SDS Al-Hilal Tarakan dalam rangka mendata jumlah guru-guru yang akan mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tes mata pelajaran Matematika. Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tes selama 3 (tiga) hari kerja terhitung dari tanggal 14 – 16 November 2016

Data awal jumlah peserta pelatihan dan pendampingan di SDS Al Hilal Tarakan adalah sebanyak 10 orang peserta (Guru dan Kepala Sekolah) serta di SDN 032 Tarakan sebanyak 16 orang peserta (Guru, Kepala Sekolah dan guru utusan dari gugus). Pada saat pelaksanaan jumlah peserta yang hadir tidak sesuai dengan data awal. Pada SDS Al-Hilal Tarakan sebanyak

8 orang peserta yang hadir dan pada SDN 032 Tarakan sebanyak 10 orang peserta yang hadir. Dengan demikian jumlah peserta keseluruhan yang mengikuti kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tes mata pelajaran matematika pada kelas tinggi di SDS Al Hilal Tarakan dan SDN 032 Tarakan sebanyak 18 orang peserta.

Tahap awal sebelum pelaksanaan pengabdian pada masyarakat ini adalah tim peneliti melakukan persiapan berupa penyusunan materi pelatihan dan pendampingan yang akan disosialisasikan kepada kedua kelompok mitra yang telah dipilih. Materi yang disusun dan disiapkan yaitu teknik penulisan soal (Pilihan ganda, uraian dan isian), kaidah telaah soal (pilihan ganda, uraian dan isian), standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran Matematika kelas IV-VI, kartu soal.

Hari pertama pengabdian dilaksanakan di sekolah mitra kedua yaitu SDS Al-Hilal Tarakan pada hari Senin 14 November 2016. Tim peneliti menjelaskan kepada peserta pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tes mengenai bagaimana teknik yang dilakukan ketika akan menyusun sebuah soal baik dalam bentuk pilihan ganda, isian maupun uraian. Informasi awal yang diterima peneliti dari peserta adalah dalam melaksanakan UAS mata pelajaran matematika jumlah soal yang diujikan berbeda di setiap kelas. Untuk kelas IV terdiri dari 25 soal pilihan ganda, 10 soal isian dan 5 soal uraian. Untuk kelas V terdiri dari 30 soal pilihan ganda, 10 soal isian dan 5 soal uraian. Sedangkan untuk kelas VI hanya terdiri dari 50 soal pilihan ganda.

Selama ini guru-guru di SDS Al-Hilal Tarakan membuat soal berdasarkan dari pertemuan yang dilakukan dalam kelompok gugus. Berdasarkan penyampaian materi mengenai telaah penulisan soal diperoleh informasi dalam menilai hasil tes UAS siswa mereka tidak

mengalami kesulitan untuk soal pilihan ganda dan isian. Akan tetapi ketika soal uraian, ternyata guru belum memahami dengan jelas bagaimana membuat pedoman penskoran. Guru masih kesulitan ketika membuat rubric penskoran dan belum memahami bahwa dalam rubric penskoran setiap kata kunci untuk soal uraian diberikan skor 1. Selain itu ternyata guru juga masih bingung membedakan antara skor, bobot dan nilai siswa. Sehingga dengan adanya kegiatan pelatihan dan pendampingan ini guru merasa sangat terbantu dan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan baru mengenai bagaimana penilaian yang dilakukan untuk soal yang berbentuk uraian.

Pada kegiatan pendampingan penyusunan soal, peserta dibagi ke dalam tiga kelompok kecil yaitu kelompok pembuat perangkat tes mata pelajaran matematika untuk kelas IV sebanyak 2 orang guru, kelompok pembuat perangkat tes mata pelajaran matematika untuk kelas V sebanyak 2 orang guru dan kelompok pembuat perangkat tes mata pelajaran matematika untuk kelas VI sebanyak 3 orang guru. Kepala sekolah ikut membantu peneliti dalam melakukan pendampingan. Masing-masing peserta menyusun perangkat tes berdasarkan Standar Kompetensi dan kompetensi dasar semester ganjil dengan terlebih dahulu menyusun/membuat indikator. Perangkat tes yang dibuat dalam kartu soal yaitu soal berbentuk pilihan ganda dan soal berbentuk uraian.

Hari kedua pengabdian dilaksanakan di sekolah mitra pertama yaitu SDN 032 Tarakan pada hari Selasa 15 November 2016. Tim peneliti menjelaskan kepada peserta pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tes mengenai bagaimana teknik yang dilakukan ketika akan menyusun sebuah soal baik dalam bentuk pilihan ganda, isian maupun uraian. Informasi awal yang diterima peneliti dari peserta adalah dalam melaksanakan UAS

mata pelajaran matematika jumlah soal yang diujikan berbeda di setiap kelas. Untuk kelas IV terdiri dari 25 soal pilihan ganda, 10 soal isian dan 5 soal uraian. Untuk kelas V terdiri dari 30 soal pilihan ganda, 10 soal isian dan 5 soal uraian. Sedangkan untuk kelas VI hanya terdiri dari 50 soal pilihan ganda.

Guru-guru di SDN 032 Tarakan sebagai peserta kegiatan pelatihan dan pendampingan ini hanya mengetahui mengenai teknik dan kaidah penulisan soal dari kelompok gugus dan tidak semua guru pernah mendapatkan materi bagaimana menyusun dan menelaah soal. Sehingga pada saat penyampaian materi pelatihan, banyak peserta yang angkat antusias bertanya bagaimana dan seperti apa yang harus dilakukan ketika memberikan penilaian kepada hasil belajar siswa.

Setelah materi teknik penulisan soal dan kaidah telaah soal selesai disampaikan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan penulisan soal matematika. Peserta juga dibagi ke dalam tiga kelompok yaitu kelompok penyusun soal kelas IV, kelompok penyusun soal kelas V, dan kelompok penyusun soal kelas VI. Setiap peserta dibagikan standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika yang akan digunakan oleh mereka sebagai pedoman dalam menyusun kisi-kisi soal sehingga memudahkan mereka ketika menulis soal dalam kartu soal yang dibagikan.

Selama kegiatan pendampingan penyusunan soal berlangsung, peserta bekerja dengan antusias untuk mengisi kartu soal yang telah dibagikan. Tim peneliti juga aktif memberikan penjelasan dan pengarahan kepada peserta ketika ada yang kesulitan dalam menyusun soal.

Hari ketiga pengabdian ini berupa review kartu soal yang telah disusun oleh semua peserta. Tim peneliti melakukan review sebagai umpan balik terhadap soal-soal yang telah disusun oleh peserta. Review yang dilakukan oleh tim peneliti

meliputi telaah kaidah materi, konstukrsi, bahasa dan tata tulis. Hasil review disampaikan kepada peserta ehingga mereka paham dan mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam menyusun/ menulis soal yang baik sesuai dengan kaidah yang ada. Berdasarkan hasil review yang dilakukan rata-rata peserta masih kesulitan ketika menyusun soal pilihan ganda yaitu ketika membuat rumusan pokok soal dan membuat pilihan jawaban yang homgen. Sehingga berdasarkan hasil review, tim peneliti memberikan trik-trik bagaimana cara menyusun pilihan jawaban yang homogen.

Berdasarkan dari rangkaian kegiatan pelatihan dan pendampingan penyusunan perangkat tes mata pelajaran Matematika dapat disimpulkan bahwa output atau target luaran yang diharapkan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini telah tercapai. Guru-guru sebagai sasaran dari kegiatan ini telah menunjukkan peningkatan keterampilan pemahaman bagaimana merakit soal yang baik sesuai dengan penulisan soal baik dalam bentuk pilihan ganda, isian dan uraian. Dengan melihat hasil tersebut, diharapkan guru-guru kedepannya sudah terbiasa bahkan mahir menyusun soal-soal khususnya untuk mata pelajaran matematika tanpa bantuan buku paket/ mengambil langsung dari LKS/buku paket.

Dari kegiatan pelatihan dan pendampingan pendampingan penyusunan perangkat tes mata pelajaran Matematika ini, tim peneliti dan peserta berhasil menyusun perangkat tes mata pelajaran Matematika dalam bentuk produk yang sudah bisa langsung digunakan pada sekolah masing-masing di kelas IV, V dan VI.

PENUTUP

Berdasarkan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan, tim peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dalam bentuk pelatihan

dan pendampingan penyusunan perangkat tes UAS mata pelajaran matematika pada kelas tinggi di SDN 032 Tarakan dan SDS Al-Hilal Tarakan sebagai berikut:

1. Sasaran dari program pengabdian pada masyarakat tercapai
2. Adanya peningkatan keterampilan pemahaman guru-guru bagaimana merakit soal yang baik sesuai dengan penulisan soal baik dalam bentuk pilihan ganda, isian dan uraian.
3. Guru memperoleh informasi dan tambahan pengalaman dalam merakit perangkat tes khususnya untuk mata pelajaran Matematika
4. Tersedianya produk yang dihasilkan dari kegiatan ini berupa perangkat tes UAS mata pelajaran matematika untuk Kelas IV, V, dan VI.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, S. (2009) *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2015). *Perpres Republik Indonesia Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2015-2019*

**PELATIHAN DAN BIMBINGAN PEMBUATAN KARYA TULIS ILMIAH
BERBASIS PENELITIAN TINDAKAN KELAS (PTK) DI SD MUHAMMADIYAH 1
TARAKAN**

***Training And Guidance Of Scientific ArticeL Based On Class Action Research In SD
Muhammadiyah 1 Tarakan***

Zulfadli^{1*}, Ferryansyah²

¹*Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama Nomor 1 Tarakan*

*penulis korespondensi: fadli82.irwan@gmail.com

²*Jurusan Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama Nomor 1 Tarakan*

ABSTRAK

Pengabdian pada masyarakat pada kegiatan ini adalah memberikan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah. Pelatihan pengabdian ini tujuannya adalah mendampingi para guru dalam menulis karya ilmiah penelitian tindakan kelas secara benar dan mendampingi guru dalam prosedur penulisan karya ilmiah dalam jurnal. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian adalah metode ceramah, diskusi dan praktik. Metode ceramah untuk menyampaikan tentang penulisan karya ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas dan prosedur penulisan karya ilmiah dalam jurnal. sedangkan metode praktik untuk memberikan kesempatan berlatih kepada peserta untuk membuat tulisan karya ilmiah. Hasil kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dinilai cukup baik, dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta pelatihan dinilai baik (90%), prosedur pelaksanaan dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas di nilai baik mencapai (76%), dan ketercapaian tujuan pelatihan dalam penulisan artikel dinilai cukup baik (50 %).

Kata kunci : Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Community devotion to this activity is to provide insight into the knowledge of the writing of scientific papers. This devotional training is aimed at assisting teachers in properly writing scientific research on classroom action research and accompanying teachers in publication procedures of scientific papers in journals. The methods used in devotional activities are lecture, discussion and practice methods. Methods of lectures and discussion to convey about the writing of scientific papers based on classroom action research and scientific journal writing procedures in journals. While practice methods to provide the opportunity to participants practice writing scientific papers. The results of overall devotion activities can be considered good enough, seen from the success of the target number of trainees is considered good (90%), implementation procedures in conducting classroom action research in good grades reached (76%), and the achievement of training objectives in the article writing is considered quite good (50%).

Keywords: Training of writing scientific papers, Classroom action research

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan salah satu yang dapat di ukur adalah proses dalam pengelolaan pembelajaran. Menurut sanjaya (2011) kualitas dapat di lihat dari proses dan hasil belajar, dimana proses berkaitan pola prilaku siswa dalam memepelajari bahan pelajaran, sedangkan hasil berkaitan perubahan prilaku yang di peroleh dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran didalam kelas menuntut pendidik untuk lebih efektif didalam proses pembelajaran agar evaluasi didalam pembelajaran terus berkelanjutan diperbaiki, menurut Mulyasa (2009) evaluasi bukan di hanya di tujuan pada daya serap dan kemampuan peserta didik melainkan bagaimana hasilnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan proses dalam pembelajaran.

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini (UU GD No. 14 Tahun 2005 pasal 1 ayat 1). Dalam undang-undang no 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi salah satunya kompetensi profesional. Kompetensi profesional merupakan kemampuan guru dalam menguasai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau seni dan budaya yang diampunya, sekurang-kurangnya meliputi penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampuh. Menurut Rusman (2013) profesi adalah pekerjaan yang menuntut keahlian tertentu

Berdasarkan pendapat tersebut, ciri guru profesional bahwa dalam melaksanakan tugas, orang yang profesional harus memiliki: (1) komitmen terhadap jabatan klien/warga belajar dengan mengutamakan pelayanan pada klien/warga belajar dan jabatan itu merupakan panggilan hidup; (2) keterpanggilan hidup dalam melaksanakan tugas ini ditandai dengan ketersediaan waktu, komitmen yang tinggi, menjadikan pekerjaan ini sebagai suatu karir hidup Tilaar, (2000; Noorjannah 2014)

Salah satu bentuk dari pengembangan profesi guru adalah pengembangan kemampuan guru untuk membuat karya tulis ilmiah. Kemampuan ini dapat dilihat dengan mudah dari publikasi para guru yang dimuat dalam berbagai media, khususnya jurnal ilmiah (Aina *et.,al* 2015)

Hasil wawancara yang di lakukan masih banyak guru-guru yang belum

memahami pengetahuan tentang menulis karya ilmiah khusus penelitian tindakan kelas. Untuk itu perlu di ajukan untuk itu perlu untuk mengadakan kegiatan Pelatihan Penulisan karya tulis berbasis Penelitian tindakan Kelas pada guru-guru sekolah dasar muhammadiyah 1 Tarakan.

Secara umum kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari para guru dalam proses pembelajaran.yang menjadi kelompok dalam pembelajaran dikelas.

METODE

Metode pelaksanaan yang mengacu kepada analisis situasi program program yang disepakati bersama dengan guru SD muhammadiyah 1 Tarakan untuk meningkatkan profesionalisme guru.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan IbM Pendampingan PTK dan

No	Target	Metode
1	Peningkatan kompetensi dan pengetahuan Guru-Guru SD di kota Tarakan terhadap penulisan PTK	Workshop dalam bentuk Diskusi dan Ceramah
2	a) Konsep, Tujuan, Manfaat dan Tahapan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah b) Konsep, Tujuan, Manfaat dan Tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Ceramah, Tanya jawab, demonstrasi
3	Membentuk Kelompok Kerja Guru yang profesional dalam Penerapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Pendampingan Diskusi dan Ceramah
4	Pendampingan pelaksanaan PTK Tahap 1	Praktek langsung dan Ceramah, Tanya jawab
5	Pendampingan pelaksanaan PTK Tahap 2	Praktek langsung dan Ceramah, Tanya jawab
6	Pendampingan Penyusunan Laporan dan Artikel PTK	Praktek langsung dan Ceramah, Tanya jawab
7	Pendampingan Penyusunan Laporan dan Artikel PTK Tahap 2	
8	Deseminasi, Monitoring dan Evaluasi	Ceramah, Tanya jawab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan bimbingan penulisan karya ilmiah berbasis PTK bagi para guru SD Muhammadiyah 1 Tarakan difokuskan pada peningkatan motivasi guru menulis karya tulis ilmiah berbasis PTK, dengan harapan mampu meningkatkan kompetensi profesional. Hal ini dilakukan karena lemahnya pemahaman dan pengetahuan para guru tentang penelitian tindakan kelas sehingga beberapa guru kesulitan dalam menulis karya. Adapun luaran kegiatan ini adalah produk dan jasa berupa Handout dan peningkatan konsep penelitian tindakan kelas (PTK), serta kumpulan laporan dan artikel PTK.

Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan penyampaian konsep dan tahapan penyusunan karya tulis ilmiah berbasis penelitian tindakan kelas (PTK) oleh 2 instruktur. Dari proses pendampingan yang dilakukan terdapat 80% guru-guru SD Muhammadiyah Tarakan yang tidak memahami sistematika penulisan laporan dan artikel PTK. Hal ini disebabkan karena guru-guru SD Muhammadiyah Tarakan tidak mempunyai pengetahuan dalam penulisan karya ilmiah.

Pertemuan selanjutnya mengelompokkan guru-guru SD Muhammadiyah Tarakan berdasarkan keahlian guru IPA dan Matematika untuk melakukan pendampingan merumuskan draft proposal sederhana. Pendampingan dilakukan oleh instruktur pada awal siklus 1 dan setiap akhir siklus, dengan total siklus sebanyak 2 siklus. Setelah monitoring dan evaluasi terdapat 2 rumpun ilmu yang membuat artikel PTK yaitu rumpun ilmu Matematika dan IPA, dengan jumlah artikel yang dihasilkan sebanyak 4 artikel.

Hasil dari pelatihan penulisan karya tulis ilmiah bagi Guru guru SD Muhammadiyah Tarakan dapat terlaksana dengan baik dengan hasil 1) Peserta

Pelatihan terdiri dari 13 orang guru kelas dari berbagai bidang, 2) Pelatihan berlangsung dengan baik dimana pada aplikasi tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari praktik langsung di kelas dan adanya respon yang positif dari peserta selama mengikuti kegiatan sebesar 76%, dan 3) Guru-guru SD Muhammadiyah Tarakan telah mampu membuat artikel ilmiah berbasis PTK. Sebanyak 2 kelompok yang tuntas atau 8 orang guru dengan rumpun Ilmu IPA dan Matematika dengan persentase 50% sedangkan 2 artikel yang belum memenuhi ketuntasan dalam menulis artikel atau sekitar 50%

Kegiatan ini terlaksana dengan baik akan tetapi terdapat pula faktor penghambat, diantaranya waktu yang di butuhkan dalam kegiatan sangat terbatas Selain itu, kesibukan para guru mengikuti berbagai kegiatan dan pelaksanaan berbagai tugas cukup menyulitkan instruktur dalam pendampingan penulisan karya tulis ilmiah berbasis PTK

PENUTUP

Hasil kegiatan pelatihan yang dilakukan dan dari diskusi serta tanya jawab dengan guru guru SD Muhammadiyah 1 Tarakan dapat disimpulkan

1. Hasil kegiatan pengabdian secara keseluruhan dapat dinilai sangat baik, dilihat dari keberhasilan target jumlah peserta pelatihan dinilai baik (90%),
2. Guru-guru SD Muhammadiyah Tarakan telah mempunyai pengetahuan dan aplikasi tentang Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dari praktik langsung di kelas dan adanya respon yang positif dari peserta selama mengikuti kegiatan sebesar 76%
3. Guru-guru SD Muhammadiyah Tarakan telah mampu membuat artikel ilmiah berbasis PTK. Sebanyak 2 kelompok yang tuntas atau 8 orang guru dengan rumpun Ilmu IPA dan Matematika dengan persentase 50% sedangkan 2 artikel yang belum

memenuhi ketuntasan dalam menulis artikel atau sekitar 50%

Saran yang dapat diajukan terkait dengan pelaksanaan pendampingan penulisan karya ilmiah hendaknya guru-guru SD Muhammadiyah Tarakan yang telah mengikuti pendampingan penulisan karya ilmiah terus berlatih agar artikel yang belum lolos seleksi dapat terbit dalam jurnal pendidikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aina, M., Bambang, H., Retni, S.S., Afreni, H., & Sadikin, A., (2015). Pelatihan Penulisan Karya ilmiah Bagi guru-guru sma 8 kota jambi. *Jurnal pengabdian pada masyarakat*, 30 (3)
- Noorjannah, L. (2014). Pengembangan profesionalisme Guru Melalui Penulisan karya tulis ilmiah bagi guru profesional di SMA Negeri 1 Kauman Kabupaten Tulungagung I *Jurnal Humanity*, 10 (1), 97-114
- Sanjaya, W. (2011) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana
- Mulyasa, H.E. (2009) *Penelitian Tindakan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. *Tentang Guru dan Dosen*
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Trianto, (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep, landasan, dan implementasinya pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.

**URGENSI PENUMBUHKEMBANGAN NASIONALISME DI TAPAL BATAS DESA
AJI KUNING SEBATIK KALIMANTAN UTARA**

Urgency to Growth Nationalism in Border Area in Aji Kuning Village Sebatik North Kalimantan

Roby Zulkarnain Noer^{1*}

¹Jurusan PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama Nomor 1 Tarakan

* Penulis Korespondensi : robyznoer@gmail.com

ABSTRAK

Rasa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa perlu digalakkan sebagai upaya memberikan kesadaran pada masyarakat. Permasalahan utama pendidikan terutama pada karakter rasa nasionalisme banyak terjadi di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan sosialisasi. Sosialisasi ini diharapkan memberikan kontribusi pada masyarakat di daerah perbatasan termotivasi untuk lebih memiliki semangat nasionalisme, sehingga memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memiliki nilai karakter dan berjiwa Pancasila. Metode pelaksanaan dilakukan dengan melakukan strategi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, seminar nasionalisme dan evaluasi. Hasil seminar ini didapatkan hasil sebelum dan setelah seminar, yaitu: pada aspek budaya Indonesia terjadi peningkatan dari 20.4% menjadi 88%, pada aspek budaya lokal dari 56% menjadi 85%, aspek kewarganegaraan 27.4% menjadi 83% dan aspek pancasila 20.4% menjadi 78%.

Kata Kunci: Nasionalisme, Daerah 3T

ABSTRACT

The sense of nationalism in the life of the nation needs to be encouraged as an effort to provide awareness to the community. The main problem of education on the character of nationalism much happen in the area of 3T region (Terdepan (Front region), Terluar (Outermost) and Tertinggal (Disadvantaged)). To Solve the problem needs to be socialized. This socialization is expected to contribute to the community in the areas that are motivated to have more spirit of nationalism, so have pride as the nation of Indonesia and have the character and spirit of Pancasila. The implementation method is carried out by implementing the strategy of the implementation of the activities carried out by the socialization, the seminar of nationalism and evaluation. The results of this seminar are obtained before and after the seminar, which is: on the cultural aspect of Indonesia Increased from 20.4% to 88%, on the local cultural aspects from 56% to 85%, the aspect of citizenship 27.4% to 83% and aspects of Pancasila 20,4% to 78%.

Keywords: Nasionalisme, 3T Region

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah banyak yang besar, bangsa yang lahir dari beragam kebudayaan yang berbeda, bangsa yang mempunyai banyak pulau dan potensi sumber daya alam yang melimpah serta dikenal dengan negara maritim, untuk mempersatukan keberagaman itu maka perlu adanya jiwa kesatuan dan persatuan serta jiwa-jiwa yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Rasa

nasionalisme dalam pendidikan dipertegas pada UU Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan

negara. Upaya pemerintah dalam pengimplementasian nasionalisme tergambar dalam pendidikan karakter di lembaga pendidikan, salah satu karakter yang muncul dalam pendidikan karakter adalah semangat kebangsaan yaitu rasa nasionalisme. Nasionalisme dalam pendidikan karakter merupakan harapan pemerintah kepada generasi bangsa, sehingga muncul generasi dengan ketinggian budi pekerti atau karakter serta memiliki rasa nasionalisme yang tinggi (Wibowo: 2013).

Rasa nasionalisme dalam kehidupan berbangsa perlu digalakkan sebagai upaya memberikan kesadaran pada masyarakat. Peningkatan kesadaran masyarakat akan nilai-nilai luhur budaya bangsa adalah sarana untuk membangkitkan semangat nasionalisme, dengan senantiasa memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa dan bernegara dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut harus direalisasikan secara cepat dan tepat karena mengingat permasalahan pendidikan yang terjadi di Indonesia terutama daerah yang berbatasan langsung dengan negara lain dengan menanamkan 18 nilai karakter tersebut: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan atau Nasionalisme, Cinta tanah air, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial, Tanggung jawab.

Permasalahan utama pendidikan terutama pada karakter rasa nasionalisme banyak terjadi di daerah 3T (Terdepan, Terluar dan Tertinggal). Menurut LPDP (Lembaga Pengelola Dana Pendidikan) Daerah 3T yang terletak di Provinsi Kalimantan Utara adalah Kabupaten Nunukan Kecamatan Sebatik Desa Aji Kuning. Permasalahan utama terkait rasa

nasionalisme yang biasa terjadi di daerah Sebatik yaitu melakukan transaksi menggunakan dua mata uang yaitu Rupiah dan Ringgit dan juga tidak konsistennya penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penggunaan bahasa cenderung mengikuti negara tetangga (bahasa Melayu atau Malaysia). Tidak konsistennya penggunaan bahasa Indonesia disebabkan kurangnya guru yang profesional pada pendidikan dasar. Permasalahan keprofesionalan guru mempengaruhi proses pembelajaran yang jarang menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Data Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Nunukan masih kekurangan guru untuk berbagai jenjang dirincikan sebagai berikut jenjang SD sebanyak 350 orang, SMP sekitar 500 orang dan SMA sebanyak 700 orang, SMA 100 orang. Serta kualifikasi pendidikan guru yang belum sesuai. Data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Nunukan (2016) juga menunjukkan jenjang pendidikan terakhir guru di Nunukan untuk tenaga pendidik 2.545 orang dimana 50 persen dari itu merupakan tenaga honorer dengan latar belakang pendidikan hanya ijazah SMA. Hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku siswa terutama rasa nasionalisme.

Pengenalan rasa nasionalisme kepada siswa SD dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya adalah dengan penerapan kebiasaan seperti konsistensi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengaplikasikan teori dalam pelajaran PKn, seperti bercerita kisah para pahlawan, menonton film perjuangan seperti ditayangkan film dokumenter. media pembelajaran yang disisipi hal-hal terkait aspek nasionalisme. Selain itu upaya lain yang dilakukan untuk menumbuhkembangkan nasionalisme

masyarakat di perbatasan yaitu dengan program sosialisasi yang berhubungan dengan nasionalisme menyajikan bagaimana upaya pendidikan karakter dan dapat memberikan informasi penumbuhkembangan rasa nasionalisme dibalut dengan sajian informasi masyarakat pada daerah terluar di Daerah 3T, terutama di Desa Aji Kuning, Kecamatan Sebatik Tengah Kabupaten Nunukan Provinsi Kalimantan Utara. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan memberikan kontribusi pada masyarakat di daerah perbatasan termotivasi untuk lebih memiliki semangat nasionalisme, sehingga memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan memiliki nilai karakter dan berjiwa Pancasila.

METODE

Metode pelaksanaan dilakukan dengan melakukan strategi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi, seminar nasionalisme dan evaluasi. Rencana kegiatan tersebut dimulai dari tahap pengumpulan data sekunder, sosialisasi dan melakukan seminar bertema nasionalisme di daerah perbatasan. Dengan program sosialisasi dan seminar nasionalisme ini diharapkan mampu menumbuhkembangkan rasa nasionalisme sehingga masyarakat di daerah perbatasan bangga menjadi bangsa Indonesia. Strategi pelaksanaan yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan melalui sebagai berikut:

1. Melaksanakan metode sosialisasi yang tepat dan menarik sehingga masyarakat lebih termotivasi dan memupuk rasa nasionalisme.
2. Mengadakan Seminar nasionalisme yang mengundang beberapa elemen masyarakat.
3. Evaluasi disetiap kegiatan yang telah dilaksanakan.

Implementasi program dilaksanakan sesuai dengan rencana program yang telah dirancang sebelumnya. Tahapan-tahapan pelaksanaan program adalah sebagai berikut:

1. Sosialisasi dan pengenalan nasionalisme dengan presentasi, pemutaran video atau film pendek mengenai nasionalisme.
2. Seminar nasionalisme menyampaikan semua yang berkaitan dengan nasionalisme, sehingga masyarakat di daerah perbatasan memiliki kesadaran yang tinggi akan nasionalisme.
3. Evaluasi secara umum untuk mengetahui progres perubahan masyarakat daerah sebatik yang berada di perbatasan apakah ada peningkatan rasa nasionalisme setelah dilakukan sosialisasi dan seminar nasionalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Negara Indonesia adalah yang beberapa wilayahnya berbatasan langsung dengan negara tetangga. Seperti halnya di Provinsi Kalimantan Utara terdapat salah satu pulau yang berbatasan darat dengan Malaysia yaitu di Pulau Sebatik. Pulau Sebatik terbagi menjadi dua bagian wilayah utara pulau itu seluas 187,23 km², menjadi milik Malaysia, sedang wilayah bagian selatan seluas 246,61 km² adalah milik Indonesia di Desa Aji Kuning. Konflik perbatasan bukan konflik yang kecil, namun menjadi konflik yang harus secara sigap dan cepat ditangani oleh pemerintah, jika tidak maka akan berkepanjangan ataupun berkesinambungan dan menyangkut berbagai aspek sosial dan ekonomi, budaya dan aspek lainnya. Konflik ini nantinya akan berpengaruh pada nasionalisme masyarakat yang berdomisi di daerah perbatasan. Berdasarkan hasil observasi permasalahan terkait nasionalisme di Desa Aji Kuning Sebatik yaitu masyarakat umumnya lebih memilih transaksi menggunakan uang Ringgit dibanding mata uang Rupiah dengan dalil transaksi menggunakan uang Ringgit lebih

Diterima: Mei 2017
Disetujui: Juni 2017
Dipublikasikan: Juli 2017

mudah dan nilainya lebih murah dibandingkan Rupiah.

Observasi pada aspek pendidikan didapatkan siswa lebih banyak menggunakan bahasa Melayu Malaysia karena di lingkungan tempatnya orangtua dan masyarakat lebih dominan dan fasih menggunakan bahasa Melayu Malaysia. Hal ini merupakan beberapa fakta yang terjadi di Desa Aji Kuning Sebatik. Permasalahan nasionalisme ini akan mendarah daging di masyarakat perbatasan jika masih ketergantungan masyarakat yang besar kepada negara tetangga, mulai dari sembako dan produk-produk lain untuk mencukupi kebutuhan setiap hari. Sehingga di kalangan masyarakat Sebatik tidak asing lagi terdengar semboyan “Garuda di dada ku Malaysia di Perut ku”, itu semua terjadi karena jurang kemakmuran amat lebar jika dibandingkan tingkat kesejahteraan masyarakat di negara tetangga. Pesona dan daya tarik kemakmuran di seberang perbatasan membuat WNI di kawasan perbatasan tersebut harus menyeberang untuk mengadu nasib.

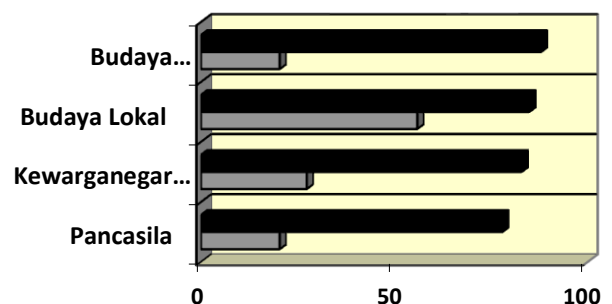


Gambar 1. Kegiatan Seminar Bersama Perwakilan Masyarakat

Pada saat seminar dilakukan beberapa pemaparan terkait urgensi peningkatan nasionalisme, terutama di Sebatik. Pemerintahan Presiden Jokowi yang berupaya membangun Indonesia dari daerah pinggiran atau perbatasan, patut untuk didukung. Sebatik merupakan beranda depan negara Indonesia sehingga selain upaya yang dilakukan pemerintah masyarakat juga perlu diberikan

pemahaman dan kesadaran nasionalisme sebagai upaya meningkatkan nasionalisme di daerah perbatasan. Perbaikan yang tidak kalah penting yaitu di sektor pendidikan mulai dari pendidikan dasar siswa harus ditanamkan rasa nasionalisme dan cinta tanah air sehingga terbentuknya jiwa patriotisme pada diri siswa serta rasa bangga menjadi warga Indonesia. Pendidikan karakter dengan 18 nilai karakter juga wajib untuk selalu diajarkan tidak sebatas teori tapi diimplementasikan sehingga pemahaman anak terkait nasionalisme tidak abstrak. Peran guru di daerah perbatasan sangat berat karena guru harus benar-benar mendidik siswa tidak hanya pandai di bidang akademik tetapi bagaimana menjadikan siswa mulai sejak dini mencintai tanah airnya numbuhkan rasa nasionalismenya.

Evaluasi yang dilakukan meliputi pemahaman masyarakat terkait nasionalisme, yang terdiri dari pengetahuan tentang pancasila, kewarganegaraan, budaya lokal dan Indonesia. Pengukuran menggunakan angket dan wawancara yang berisi beberapa poin pertanyaan. Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah melakukan seminar Berdasarkan hasil evaluasi didapatkan hasil sebagai berikut



Gambar 2. Persentase Pengetahuan Masyarakat Sebelum dan Setelah Seminar

Berdasarkan hasil tersebut didapatkan hasil bahwa pengetahuan masyarakat banyak mengalami peningkatan antara sebelum dan setelah dilakukan seminar. Pada aspek budaya Indonesia terjadi peningkatan dari 20.4% menjadi 88%. Pada aspek budaya

lokal dari 56% menjadi 85%. Aspek kewarganegaraan 27.4% menjadi 83%. Aspek pancasila 20.4% menjadi 78%. Peningkatan nilai terjadi karena beberapa aspek penting terkait hal nasionalisme banyak didiskusikan selama proses seminar berlangsung, sebagai contoh pengenalan budaya lokal dan budaya Indonesia, materi kewarganegaraan dan lain-lain.

PENUTUP

Hasil dari kegiatan ini adalah:

1. Sosialisasi dilakukan dengan melakukan seminar meliputi beberapa aspek pengenalan nasionalisme yaitu terkait pancasila, kewarganegaraan, budaya lokal dan budaya Indonesia.
2. Berdasarkan hasil evaluasi didapatkan hasil sebelum dan sesudah seminar. Pada aspek budaya Indonesia terjadi peningkatan dari 20.4% menjadi 88%. Pada aspek budaya lokal dari 56% menjadi 85%. Aspek kewarganegaraan 27.4% menjadi 83%. Aspek pancasila 20.4% menjadi 78%.

Saran setelah dilakukan seminar ini adalah perlu adanya upaya yang berkesinambungan oleh pemerintah dalam pengenalan dan penguatan nasionalisme di daerah perbatasan untuk lebih memperkuat jiwa nasionalisme masyarakat perbatasan.

DAFTAR RUJUKAN

- Dino. (2013). *Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Desa Siding, Kecamatan Siding, Kabupaten Bengkayang*. Pontianak: Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Kohn, H. (1965). *Nasionalisme dan arti sejarahnya*. Jakarta: Erlangga.
- Nilasari, F. D. 2014. *Representasi Nasionalisme Warga Perbatasan Kalimantan Barat Dalam Film*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Smith, D. A. (2003). *Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah*. Jakarta: Erlangga.

**PEMBERDAYAAN MAHASISWA DALAM MENJAGA KEBERSIHAN PANTAI
AMAL BARU MELALUI KEGIATAN PEMBERSIHAN SAMPAH**
Empowering Student to Clean Waste Activity with Coastal Cleanup

Fadhlan Muchlas Abrori^{*}, Listiani Listiani

¹*Jurusan Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo Tarakan,
Jl. Amal Lama Nomor 1 Tarakan*

* Penulis Korespondensi : fadhlan1991@gmail.com

ABSTRAK

Pantai Amal Baru merupakan salah satu pantai di Kota Tarakan. Pantai ini berada di Kecamatan Tarakan Timur, Provinsi Kalimantan Utara. Pantai Amal Baru umumnya akan ramai pada beberapa even atau waktu hari libur. Banyaknya kunjungan berdampak pada pencemaran wilayah tersebut. Pencemaran pantai juga terjadi karena aktifitas nelayan yang ada di daerah pantai baik sampah hasil tangkapan ikan, maupun sampah budidaya rumput laut. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan pemberdayaan mahasiswa dalam pembersihan sampah di Pantai Amal Baru. Metode pelaksanaan bersih pantai Amal Baru yang dilakukan adalah berupa shore cleanup. Berdasarkan kegiatan pembersihan pantai, didapatkan hasil sampah plastik sebanyak 50%, kaleng 25%, sisa tumbuhan 20% dan lain-lain (gelas/botol gelas, besi, dan lain-lain) sebanyak 5%

Kata Kunci: *Pantai Amal Baru, Kegiatan Pembersihan sampah*

ABSTRACT

Amal Baru Beach is one of the beaches in Tarakan City. This beach is located in Tarakan Timur District, North Kalimantan Province. Amal Baru Beach will generally be crowded on some events or holiday. Because of the things make a pollution in this beach. Coastal pollution also occurs due to the activities of fishermen in the coastal areas both fish catches, and seaweed farming waste. Based on the above, student empowerment is important to waste cleaning in Amal Baru Beach. The method of beach cleaning is based shore cleanup. Based on coastal cleaning activities, waste type in this beach, is: 50% plastic waste, 25% cans, 20% plant remain and 5% others (glass / bottle of glass, iron, etc.).

Keywords: *Amal Baru Beach, Clean Waste Activity*

PENDAHULUAN

Permasalahan yang sering terjadi di daerah pantai dan pesisir adalah pencemaran lingkungan yang akan berdampak pada kerusakan organisme yang hidup di daerah tersebut. Sampah di lingkungan pantai dapat meracuni fitoplankton yang pada akhirnya dapat menurunkan kesuburan suatu perairan (Hutabarat dalam Awaluddin *et al.*, 2011). Beberapa sampah yang banyak terdapat di Pantai Amal baru adalah sampah dalam bentuk plastik.

Pantai Amal Baru merupakan salah satu pantai di Kota Tarakan. Pantai ini berada di Kecamatan Tarakan Timur,

Provinsi Kalimantan Utara. Pantai ini dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan baik roda dua maupun roda empat dengan jarak tempuh kurang lebih 11 km.

Pantai Amal Baru umumnya akan ramai pada beberapa even atau waktu hari libur. Banyaknya kunjungan berdampak pada pencemaran wilayah tersebut. Pencemaran pantai juga terjadi karena aktifitas nelayan yang ada di daerah pantai baik sampah hasil tangkapan ikan, maupun sampah budidaya rumput laut.

Salah satu dalam mendukung kebersihan pantai adalah adanya kegiatan aktif oleh masyarakat. Masyarakat dalam hal ini adalah masyarakat sekitar pantai maupun pengguna pantai baik dari turis

lokal maupun dari luar. Mahasiswa sebagai salah satu elemen masyarakat juga harus ikut andil dalam pembersihan pantai amal. Handaka *et al.* dalam Awaluddin *et al.* (2011) berpendapat bahwa kerja bakti pembersihan sampah secara rutin adalah langkah penting dalam menjaga kelestarian pantai.

Kebersihan pantai di Indonesia harus banyak dilakukan oleh masyarakat setempat. Proses pembersihan harus dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Berdasarkan hasil penelitian Jambeck *et al.* (2015) menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara nomor dua penyumbang sampah plastik ke samudra yang ada di dunia. Melihat hal ini, perlu diadakan sosialisasi, kegiatan dan peraturan terkait sampah kepada masyarakat sekitar pantai

Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan pemberdayaan mahasiswa dalam pembersihan sampah di Pantai Amal Baru. Kegiatan ini diharapkan mampu mengurangi dampak pencemaran sampah yang ada di Pantai Amal Baru, sehingga kelestarian ekosistem di Pantai tersebut terjaga.

METODE

Metode pelaksanaan bersih pantai Amal Baru yang dilakukan adalah berupa *shore cleanup*. *Shore cleanup* menurut Ocean Concervancy (2011), pembersihan meliputi daerah pasang tertinggi hingga mendekati daerah bukit pasir yang tidak terkena pengaruh pasang surut air laut.

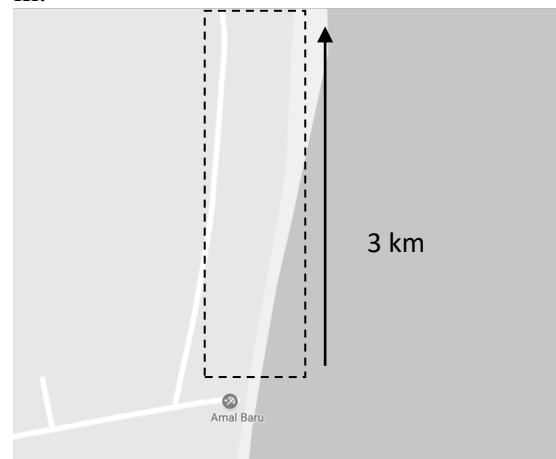
Kegiatan ini dilakukan oleh 38 orang mahasiswa yang menjadi sukarelawan. Sebelum pelaksanaan pembersihan pantai amal dilakukan pengarahan terkait teknis pelaksanaan, pendataan jenis sampah pencemar yang terdapat di sekitar pantai. Mahasiswa dibagi menjadi 5 kelompok (7-8 orang/kelompok).

Setiap kelompok mendapat 5 buah plastik sampah besar, dan lembar identifikasi jenis sampah pencemar. Sampah yang telah terkumpul akan dibawa ke tempat pembuangan sampah terdekat untuk

diangkut oleh Tim Pengangkut Sampah dari DKPP (Dinas Kebersihan Pertamanan dan Pemakaman) Kota Tarakan dan atau dari desa setempat.

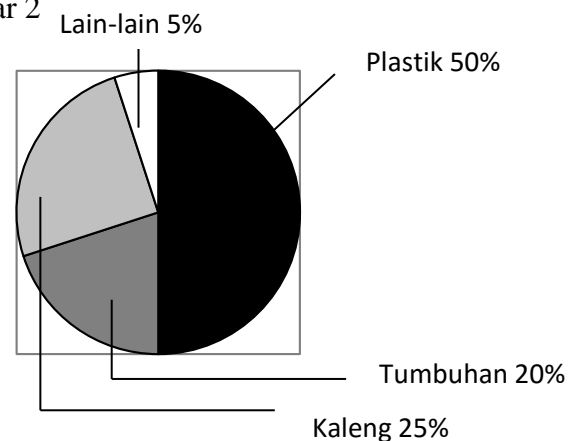
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan kegiatan pembersihan sampah, dilakukan kegiatan perijinan pada RT tempat pembersihan dan sosialisasi pembersihan kepada mahasiswa terkait jalur pembersihan yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2016. Pelaksanaan kegiatan pembersihan sampah dilakukan pada tanggal 17 Desember 2016. Pembersihan dilakukan sepanjang 3 km sepanjang pantai Amal Baru dengan penempatan tiap kelompok sepanjang 600 m.



Gambar 1. Lokasi Pembersihan Pantai (Sumber. Google Map)

Berdasarkan hasil pengumpulan sampah di Pantai Amal Tarakan di dapatkan beberapa data sampah berdasarkan pada gambar 2



Gambar 2. Persentase Jenis Sampah di Pantai Amal Baru Tarakan

Berdasarkan data hasil pengumpulan sampah di pantai Amal baru, didapatkan hasil sampah terbanyak adalah sampah plastik, seperti bungkus makanan, botol plastik bekas, peralatan plastik, dan jenis sampah lain yang berbahan dasar plastik. Berdasarkan hasil pengamatan sampah plastik terbanyak adalah botol plastik yang banyak digunakan nelayan di sekitar pantai untuk melakukan budidaya rumput laut. Botol plastik yang telah tidak layak digunakan oleh penduduk setempat langsung dibuang di pinggir pantai sehingga banyak menumpuk. Botol plastik juga berasal dari bekas minuman, karena daerah pantai banyak warung/tempat makan yang menjual minuman dengan botol plastik sehingga bekas dari minuman itu banyak menumpuk sebagai sampah.

Sampah terbanyak kedua sebanyak 25% adalah kaleng. Sampah kaleng kebanyakan berasal dari minuman ringan

yang banyak dijual di sekitar pantai. Seperti botol plastik, kaleng merupakan salah satu tempat untuk minuman yang banyak dijual, sehingga banyak mencemari pantai.

Sampah terbanyak ketiga adalah sampah yang berasal dari tumbuhan. Sampah ini cukup banyak tersebar di daerah pasang surut. Umumnya sampah ini berupa sisa rumput laut yang tercecceh, sisa kayu bakau, kulit pisang, sisa pohon yang sudah mati (seperti kelapa, dan pohon sekitar pantai) dan bungkus makanan yang berasal dari tumbuhan (seperti: bungkus lempur, dan lain-lain).

Sampah dengan persentase terkecil sekitar 5% adalah jenis sampah lain, seperti: besi bekas, sisa tali nylon, gelas dan barang pecah belah yang telah rusak. Jenis sampah ini banyak berasal dari perahu nelayan atau barang rumah tangga masyarakat di sekitar pantai.



a



b



c

Gambar 4. Proses pengumpulan sampah di Pantai Amal Baru Tarakan. a) pengumpulan sampah di daerah dekat akhir sekitar bukit pasir pantai; b) pengumpulan sampah di daerah pasang tertinggi pantai; c) identifikasi jenis sampah



a



b



c

Gambar 5. Jenis sampah di Pantai Amal Baru Tarakan. a) sampah sisa tumbuhan; b) sampah botol plastik bekas dan kaleng; c) sampah botol plastik dan botol gelas

PENUTUP

Berdasarkan hasil kegiatan ini maka disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pantai amal sebagai salah satu pantai yang menjadi destinasi wisata di Kota Tarakan memiliki beberapa permasalahan terkait sampah, baik sampah yang dibuang oleh masyarakat sekitar maupun sampah dari turis lokal dan luar.
2. Berdasarkan kegiatan pembersihan pantai, didapatkan hasil sampah plastik sebanyak 50%, kaleng 25%, sisa tumbuhan 20% dan lain-lain (gelas/botol gelas, besi, dan lain-lain) sebanyak 5%

Berdasarkan hasil kegiatan ini, maka saran untuk pemerintah setempat atau dinas terkait untuk selalu memantau kebersihan di tempat-tempat destinasi wisata. Pemerintah atau dinas setempat juga harus melakukan sosialisasi kepada masyarakat untuk lebih menjaga kebersihan di lingkungan sekitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Awaluddin, M.Y., Prihadi, D.J., dan Hasyir, D.A. (2011). Kegiatan Bersih Pantai (*Coastal Cleanup*) di Pantai Sindangkerta, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya untuk Mendukung Kesadaran Kebersihan Pantai Masyarakat Setempat. *Prosiding SNaPP: Sosial, Ekonomi, Humaniora*. 11 Desember 2011
- Jambeck, J.R., R. Geyer, C. Wilcox, T. R. Siegler, M. Perryman, A. Andrady, R. Narayan, K. L. Law. (2015). Plastic waste inputs from land into the ocean. *Science*, 347 (6223): 768-771.
- Ocean Concervancy. (2011). *Tracking trash 25 years of action for the Ocean*. Organisation Report. 43pp.